

MAKNA LAFAZ *BA'SA* DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NAZLIA AZIZA

NIM. 190303042

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2023 M/1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nazlia Aziza

NIM : 190303042

Jenjang : Strata 1 (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 13 April 2023

Yang menyatakan,



Nazlia Aziza

NIM. 190303042



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

Nazlia Aziza

NIM. 190303042

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag. : Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIP. 197110012001121001 NIDN. 2015058502

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal : Rabu, 26 April 2023 M
06 Syawal 1444 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag
NIP. 197110012001121001

Sekretaris,

Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIDN. 2015058502

Anggota I,

Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag
NIP. 197005061996031003

Anggota II,

Dr. Saiful Abdullah, S.Ag., MA
NIP. 197303232007012020

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Nazlia Aziza / 190303042
Judul Skripsi : Makna Lafaz *Ba'sa* dalam Al-Qur'an
Tebal Skripsi : 82 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Syukran Abu Bakar, Lc., M.A.

Ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat dipahami dengan benar kecuali dengan mengetahui arti dan maksud dari ayat-ayat tersebut. Pada umumnya setiap lafaz mempunyai makna sendiri yang melekat padanya. Namun, lafaz *ba'sa* dalam Al-Qur'an memiliki beragam makna yang menunjukkan dua sisi yang berbeda, yaitu sisi positif dan sisi negatif sesuai dengan konteks ayat. Hal ini akan menjadi permasalahan bagi pembaca apabila tidak dijelaskan makna dari lafaz *ba'sa* sesuai dengan konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, timbullah persoalan mengenai bagaimana makna dan konteks pengungkapan lafaz *ba'sa* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi lafaz *ba'sa* beserta derivasinya dan mengungkapkan makna lafaz *ba'sa* sesuai dengan konteksnya. Penelitian ini menggunakan metode *mawḍu'i* dengan jenis penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan lafaz *ba'sa* dalam Al-Qur'an memiliki banyak makna dengan berbagai derivasi. Penyebutan lafaz *ba'sa* dalam Al-Qur'an berupa lafaz tunggal, jamak dan rangkaian kata yaitu *maṣḍar* sebanyak 29 kali, *isim fā'il* sebanyak 2 kali dan *fi'il jamid* dengan bentuk *maḍi* sebanyak 40 kali. Adapun makna-makna dari lafaz *ba'sa* adalah perang, serangan, keganasan, kekuatan, keberanian, azab atau siksa, permusuhan, kemelaratan, kesempitan, orang yang sengsara, keras dan buruk atau jahat.

Kata Kunci: Lafaz, *ba'sa*, variasi

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan, skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah* dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) A R - R = a misalnya, حدث *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل *qila*

----- (dhammah) = u misalnya, روي *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

* Ali Audah, *Konkordansi Qur'an, Panduan dalam Mencari Ayat Qur'an*, cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma 'qūl*.

4. *Ta' marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūla*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya:

(مناهج الادلة, دليل الاناية, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (تasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: (الكشف, النفس) ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: (ملائكة) ditulis *mala'ikah*, (جزئ) ditulis *juz'i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi *alif*, misalnya: (اختراع) ditulis *iktirā'*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasqy; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN

Swt.	= <i>subhānahu wa ta'āla</i>	t.tp	= tanpa tempat penerbit
Saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>	tp.	= tanpa penerbit
QS.	= Qur'an Surah	M	= masehi
dkk.	= dan kawan-kawan	HR.	= hadis riwayat
terj.	= terjemahan		
cet.	= cetakan		
H	= hijriah		
t.t.	= tanpa tahun		
as	= 'alaihi salam		



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Makna Lafaz *Ba'sa* dalam Al-Qur'an. Shalawat besertakan salam semoga selalu tercurah kepada baginda besar Nabi Muhammad Saw. juga kepada seluruh keluarga beserta sahabat-sahabatnya.

Pembuatan skripsi ini diajukan untuk menyelesaikan Program Strata satu (S1) program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari jika pembuatan skripsi ini penuh dengan kesulitan dan hambatan namun berhasil diselesaikan dengan adanya keterlibatan banyak pihak yang turut serta membantu dalam memberikan dukungan, bantuan, bimbingan dan nasehat. Penulis sangat berterimakasih kepada pihak-pihak yang rela direpotkan dalam proses penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Ucapan terimakasih teristimewa kepada kedua orang tua yang sangat penulis sayangi dan banggakan, ayahanda Edy Surya H. M. Hasan dan ibunda Roswanidar, yang selalu memanjatkan doa untuk keberhasilan penulis, serta kasih sayang, nasehat, motivasi, kesabaran yang luar biasa di setiap langkah penulis. Terimakasih kepada Ayah yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih kepada Bunda yang selalu memberi semangat kepada penulis ketika menghadapi kesulitan dalam proses perkuliahan. Dengan segala pengorbanan dan perjuangan keduanya, penulis dapat melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan. Penulis berharap dengan selesainya skripsi ini, bisa memberikan kebahagiaan kepada ayah dan bunda, dan menjadi anak yang dapat membanggakan keduanya.

Selanjutnya kepada Kakak dan adik tersayang, Nabila Az-Zahra dan Rifqy Alhikami. Terimakasih atas doa, dukungan,

motivasi yang diberikan kepada penulis, serta kepada seluruh keluarga penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Selanjutnya, dengan kerendahan hati, penulis sampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada Ustadz Dr. Muslim Djuned, M. Ag, selaku dosen wali dan pembimbing I skripsi dan kepada Ustadz Syukran Abu Bakar, Lc., MA, selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukan, dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga Allah membalas semuanya dengan keberkahan umur, rezeki, kesehatan dan ilmu.

Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta jajarannya. Ibu Zulihafnani, S. TH., MA dan Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA, selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Ucapan terimakasih kepada sahabat baik penulis, Nabilal 'Azima yang turut mendampingi penulis melalui masa perkuliahan hingga detik ini. Terimakasih atas doa, kesabaran, dukungan, nasehat dan waktu yang diberikan kepada penulis. Terimakasih sudah berbagi suka duka, canda tawanya. Semoga Allah membalas semua kebaikan dan ketulusannya.

Ucapan terimakasih yang terakhir kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2019 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selama kurang lebih empat tahun ini menjadi teman baik. Khususnya kepada Anna Jopatul Fikriah, Sri Wahyuni, Siti Hajari Miranti, Miftahul Wardah, Intan Irhami, Fathaya Tinur dan Natasya Dila. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua, *Āmīn*.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk karya yang lebih baik di masa depan. Mudah-mudahan skripsi ini memberi manfaat dan menambah ilmu serta wawasan baik bagi penulis sendiri maupun pembaca.

Banda Aceh, 13 April 2023

Penulis,

Nazlia Aziza



DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Definisi Operasional.....	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II AL-WUJUH WA AL-NAZĀ'IR	
A. Pengertian <i>Al-Wujud wa Al-Nazā'ir</i>	15
B. Sejarah Berkembangnya <i>Al-Wujud wa Al-Nazā'ir</i>	18
C. Kitab-Kitab yang Membahas <i>Al-Wujud wa Al-Nazā'ir</i>	22
D. Urgensi Mempelajari <i>Al-Wujud wa Al-Nazā'ir</i>	24
BAB III KLASIFIKASI LAFAZ BA'SA DALAM AL-QUR'AN	
A. Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Lafaz <i>Ba'sa</i> dan Term-Term yang Bermakna Sama dengan <i>Ba'sa</i>	26
C. Penafsiran Para Mufasir Tentang Lafaz <i>Ba'sa</i>	50
D. Analisis Penulis	74

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA	80
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	83
----------------------------------	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an al-Karim adalah salah satu mukjizat Nabi Muhammad Saw. yang diturunkan oleh Allah Swt. melalui perantara malaikat Jibril dalam bahasa Arab secara berturut-turut, ditulis di dalam mushaf dengan diawali surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas.¹ Al-Qur'an disampaikan dengan cara mutawatir baik lafaz maupun maknanya sehingga terjamin keasliannya hingga akhir zaman.²

Mempelajari Al-Qur'an merupakan satu hal yang penting bagi umat Islam, akan lebih mudah untuk memahami kebudayaan dan pemikiran umat Islam jika dapat memahami Al-Qur'an, tetapi tidak semua orang bisa. Bahkan, sebagian umat Islam sendiri sulit untuk memahami Al-Qur'an, dan inilah mengapa banyak sekali kitab-kitab tafsir dan kitab Ulum Al-Qur'an.³

Al-Qur'an al-Karim adalah kitab hidayah dan mukjizat.⁴ Salah satu sisi kemukjizatan Al-Qur'an dapat dilihat dari segi literturnya yang luar biasa indah. Para pakar bersepakat bahwa bahasa dan susunan kata yang digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an sangat indah dan memikat. Setiap surat di dalam Al-Qur'an mengandung aspek keistimewaan bahasa yang manusia sendiri tidak dapat membuat hal yang semisalnya bahkan satu ayat saja, seperti ketepatan dalam pemilihan dan penyusunan kosakata.⁵

¹ Rosihon Anwar, *Pengantar 'Ulum Al-Qur'an (Edisi Revisi)*, cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hlm. 1.

² Muhammad Yasir, *Studi Al-Qur'an*, (Riau: CV. Asa Riau, 2016), hlm. 7.

³ Syukran Abu Bakar dan Husna Khairudita, "Variasi Makna Lafaz *Al-Umm* dalam Al-Qur'an", dalam TAFSE: Journal of Qur'anic Studies *Nomor 2*, (2021), hlm. 210.

⁴ Muhammad Amin Suma, *'Ulum Al-Qur'an*, cet. II, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 9.

⁵ Syukran Abu Bakar dan Husna Khairudita, "Variasi Makna Lafaz *Al-Umm* dalam Al-Qur'an", hlm. 210.

Al-Qur'an memiliki nilai bahasa yang tinggi salah satunya dapat dilihat dari makna yang saling berkaitan ketika digunakan dalam berbagai ayat. Kadangkala bahasa Al-Qur'an memberikan makna baru bagi bahasa Arab.⁶ Menariknya, dengan perkembangan yang terjadi di era modern ini Al-Qur'an masih tetap sama dari masa Rasulullah dan tidak mengalami perubahan sedikitpun, tidak ketinggalan zaman serta mampu memberikan jawaban-jawaban dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dibutuhkan oleh manusia.⁷

Seiring perkembangan zaman, para ulama berusaha untuk menguraikan makna-makna dari lafaz-lafaz Al-Qur'an untuk mengetahui kandungan dari ayat tersebut, sehingga lahirlah studi-studi pengetahuan baru yang mengkaji tentang makna dari lafaz Al-Qur'an yaitu *al-wujuh wa al-nazā'ir*. *Al-wujuh wa al-nazā'ir* merupakan salah satu bahasan ulama dalam konteks makna kosakata Al-Qur'an.⁸

Al-wujuh wa al-nazā'ir termasuk ke dalam kategori tafsir Al-Qur'an dengan corak bahasa. *Al-wujuh* adalah kata yang sama sepenuhnya, dalam huruf dan bentuknya, yang ditemukan dalam berbagai redaksi (ayat), tetapi beraneka ragam makna yang dikandungnya. Sedangkan *al-nazā'ir* adalah makna bagi satu kata dalam satu ayat sama dengan makna tersebut pada ayat yang lain, kendati menggunakan kata yang berbeda.⁹

⁶ Dikutip dari Ahmad Syah Alfarabi, "Makna Lafaz *Daraba* dan *Sara* dalam Al-Qur'an" (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), hlm. 1.

⁷ Mannā' Khalīl Al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terjemahan Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2015), hlm. 14.

⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an)*, (Tangerang: Lentera Hati, t.t.), hlm. 119.

⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an)*, hlm. 119-120.

Dengan demikian, secara singkat *al-wujuh* dapat diartikan kesamaan lafaz namun memiliki banyak makna yang berbeda,¹⁰ seperti lafaz *ba'sa*. Lafaz *ba'sa* berasal dari kata *ba'usa* dan *ba'isa* di mana dalam Al-Qur'an ditemukan beragam makna dari kata *ba'sa* sesuai dengan konteksnya. Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah: 214 sebagai berikut:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ
قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ
ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ (البقرة: ٢١٤)

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh kemelaratan dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.

Dalam ayat di atas dapat dilihat kata *ba'sa* bermakna kemelaratan. Konteks ayat di atas menjelaskan cobaan yang ditimpakan kepada kaum muslimin sebagai bentuk ujian untuk mendidik dan melatih hamba-hambanya sehingga mereka hanya mengharapkan pertolongan dari Allah dan sebagai bukti bahwa mereka layak untuk dimasukkan ke dalam surganya Allah.

Derivasi kata *ba'sa* dalam Al-Qur'an disebutkan dalam bentuk *maṣḍar*. Kata ini banyak didengar di kalangan pelajar dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, penggunaan kata *ba'sa* dari kalimat *lā ba'sa* yang artinya tidak mengapa, kebanyakan orang biasanya mengatakan *lā ba'sa ṭahūrun In Syā Allah* yang memiliki

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an)*, hlm. 120.

arti “Tidak mengapa, semoga sakitmu ini membersihkanmu dari dosa-dosa, *In Syā Allah.*” Kalimat ini diucapkan ketika seseorang menjenguk keluarga, sanak saudara, teman hingga orang-orang terdekatnya yang sedang sakit, sebagai bentuk perhatian dan mendoakan kesembuhan kepada mereka.

Namun, kata *ba’sa* tidak memiliki makna demikian dalam Al-Qur’an, kata *ba’sa* menunjukkan pada dua konotasi, yaitu positif dan negatif. *Ba’sa* cenderung bermakna keburukan, kejelekan dan kejahatan, sedangkan makna lain yaitu kekuatan menunjukkan suatu hal yang positif. Misalnya, dalam QS. Al-Hadid: 25 sebagai berikut:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ
الْأَنَاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ
اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ (الحديد: ٢٥)

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Alkitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong⁴ (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. Al-Hadid: 25)

Kata *ba’sa* dalam ayat diatas, memiliki makna kekuatan yang terdapat pada besi, sehingga besi itu memiliki manfaat bagi manusia apabila digunakan untuk membangun apa saja sesuai kebutuhannya, dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian ulama menafsirkan kata *ba’sa* dengan makna yang bermacam-macam dan tidak membatasi dengan satu makna saja.

Dengan keberagaman makna lafaz *ba'sa* tersebut muncul permasalahan, apa saja makna-makna lafaz *ba'sa* dan bagaimana konteks pengungkapan lafaz *ba'sa* dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai dua hal tersebut sehingga muncul gambaran yang komprehensif mengenai makna lafaz *ba'sa* dan konteksnya dalam Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sebelumnya sudah dijelaskan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sehingga penelitian akan terfokus pada kajian yang diinginkan, antara lain:

1. Bagaimana makna lafaz *ba'sa* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konteks pengungkapan lafaz *ba'sa* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan menemukan makna lafaz *ba'sa* serta mendeskripsikan konteks pengungkapan lafaz *ba'sa* dalam Al-Qur'an. Kemudian manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan terkait pemahaman makna yang beragam pada satu lafaz dari sekian banyak dalam Al-Qur'an contohnya lafaz *ba'sa*, serta memberikan pemahaman secara luas dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Dengan adanya pemahaman mengenai keragaman makna suatu lafaz dapat membantu dalam memahami pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an melalui kajian bahasa dan memberikan informasi kepada pembaca terkait penggunaan lafaz *ba'sa* secara tepat ketika mengucapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat menumbuhkan kesadaran untuk memahami makna Al-Qur'an dengan lebih berhati-hati, baik dari segi kandungan ayatnya secara umum maupun lafaz yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk mengungkapkan suatu hal.

D. Kajian Pustaka

Penelitian dengan *al-wujuh wa al-nazā'ir* sebenarnya bukan hal yang baru, dengan kata lain sudah banyak dilakukan dalam berbagai bentuk karya ilmiah. Adapun pemilihan lafaz untuk dilakukan penelitian sudah sangat banyak berdasarkan topik bahasan, termasuk lafaz yang menunjukkan makna keburukan. Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk melanjutkan kajian terdahulu dengan topik yang sama namun dengan wajah yang berbeda. Setelah melakukan penelusuran, ditemukan beberapa tulisan yang sesuai dengan penelitian ini. Di antaranya sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Alamuddin Syah dengan judul *Lafaz-Lafaz yang Bermakna Keburukan dalam Perspektif Al-Quran: Analisis Terhadap Lafaz Al-Syarr, Al-Fahsyā' dan Al-Sū'*.¹¹ Skripsi ini membahas tentang istilah yang diungkapkan Al-Qur'an mengenai makna keburukan dengan menggunakan lafaz *al-syarr*, *al-fahsyā'* dan *al-sū'* dan menganalisis lafaz-lafaz tersebut dengan menggunakan tiga kitab tafsir yaitu *Tafsir al-Azhar*, *Tafsir al-Ṭabari* dan *Tafsir al-Miṣbāḥ*. Hasil penelitian dari skripsi ini adalah lafaz *al-syarr* beserta derivasinya dalam Al-Qur'an berarti kemiskinan, penderitaan, suatu mudharat, seperti penyakit, kesulitan hidup dan rezeki yang tertahan. Lafaz *al-fahsyā'* beserta derivasinya dalam Al-Qur'an memiliki makna perbuatan zina, homoseksual, kedurhakaan istri terhadap suaminya (*nusyūz*) dan membunuh. Lafaz *al-sū'* beserta derivasinya dalam Al-Qur'an berarti kemaksiatan kepada Allah, memakan riba, perbuatan syirik, perbuatan dusta dan azab atau siksaan Allah. Penelitian ini mempunyai kemiripan dengan penelitian penulis, namun objek, tujuan serta kitab tafsir yang digunakan sangat berbeda.

Skripsi yang ditulis oleh Saibatul Aslamiah Lubis dengan judul *Lafaz yang Bermakna Keburukan dalam Al-Qur'an; (Analisis*

¹¹ Alamuddin Syah, "Lafaz-Lafaz yang Bermakna Keburukan dalam Perspektif Al-Quran: Analisis Terhadap Lafaz *Al-Syarr*, *Al-Fahsyā'* dan *Al-Sū'*" (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

Kata *Khabīs*, *Syarrun*, *Zillah* dan *Sayyiah*).¹² Skripsi ini menganalisis lafaz-lafaz yang bermakna keburukan dengan metode *mawḍū‘i* dan memfokuskan penelitian pada lafaz *khabīs*, *syarrun*, *zillah* dan *sayyiah*. Kitab tafsir yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat pada penelitian ini adalah *Tafsir al-Ṭabari*, *Tafsir al-Qurṭubi*, *Tafsir al-Miṣbah* dan *Tafsir al-Munir*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan makna keburukan yang ditunjukkan kata *khabīs* yaitu keburukan yang ditunjukkan kepada sesuatu yang buruk, kotor, haram dan najis. Kata *khabīs* merupakan jenis keburukan dalam akidah. *Syarrun* yaitu suatu keburukan yang didalamnya mengungkapkan segala hal yang dibenci atau tertolak, merugikan dan menyengsarakan orang lain. Lafaz *syarrun* merupakan keburukan berdimensi sosial. *Zillah* yaitu suatu keburukan yang hina, yang mengarah kepada ketamakan, lafaz *zillah* dikategorisasikan ke dalam keburukan ekonomi. *Sayyiah* yaitu keburukan yang mengakibatkan kesusahan, kesempitan sebagai siksaan atau azab, lafaz *sayyiah* merupakan keburukan yang universal (umum). Penelitian ini mempunyai kemiripan dengan penelitian penulis dari segi menganalisis lafaz-lafaz dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Perbedaannya terletak pada objek, tujuan dan kitab tafsir yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Muhammad Haris Fauzi dalam jurnal yang berjudul *Lafadz yang Bermakna Kekejian dalam Perspektif Al-Qur’an; Analisis Semantik terhadap Lafadz Fahsyā’, Fakhisyah dan Fawāhisy*.¹³ Tulisan ini membahas tentang konsep Al-Qur’an terhadap kekejian yang tergambar dalam lafaz *fahsyā’*, *fakhisyah* dan *fawāhisy*. Dengan menggunakan pendekatan semantik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an

¹² Saibatul Aslamiah Lubis, “Lafaz yang Bermakna Keburukan dalam Al-Qur’an; (Analisis Kata *Khabīs*, *Syarrun*, *Zillah* dan *Sayyiah*)” (Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

¹³ Muhammad Haris Fauzi, “Lafadz yang Bermakna Kekejian dalam Perspektif Al-Qur’an; Analisis Semantik terhadap Lafadz *Fahsyā’*, *Fakhisyah* dan *Fawāhisy*”, dalam *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Nomor 2*, (2020).

menggunakan lafaz *fahsyā'* untuk menyebutkan segala bentuk tindakan, ucapan dan pikiran yang melewati batas koridor syariat. Lafaz *fahsyā'* merujuk kepada sikap enggan berzakat, memfitnah orang lain dengan berita merugikan, melakukan zina, mengambil barang haram dan meninggalkan yang halal, bertindak tidak sesuai dengan norma masyarakat serta berbuat kemaksiatan dalam artian umum. Lafaz *fahisyah* seringkali berkaitan dengan perbuatan dan perlafazan manusia yang secara khusus mengacu kepada perbuatan zina. Sedangkan lafaz *fawāhisy* berhubungan dengan perilaku jasmani maupun rohani serta amal lahiriyah sekaligus disejajarkan dengan dosa-dosa besar.

Selanjutnya tulisan Ahmad Fauzan dalam jurnal yang berjudul Makna *Fahsyā'* dalam Al-Quran (Kajian Ayat-Ayat *Fahsyā'* dalam Al-Qur'an).¹⁴ Tulisan ini menjelaskan makna dari kata *fahsyā'* dalam Al-Qur'an dengan metode *mawḍū'i* dan menggunakan beberapa kitab tafsir yaitu *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Ṭabari*, *Tafsir al-Munīr*, *Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān* dan *Tafsir al-Miṣbāḥ*. Hasil dari tulisan ini menjelaskan bahwa kata *fahsyā'* diartikan dengan hal yang amat buruk, amat hina, amat kotor dari segala bentuk perbuatan maupun perkataan. Kata *fahsyā'* beserta derivasinya hampir selalu dikaitkan dengan perbuatan-perbuatan yang perbuatan itu adalah termaksud dalam kategori dosa besar, seperti membunuh, membangkang kepada kedua orang tua, syirik, berbuat aniaya, dan sebagainya.

Selain itu terdapat tulisan Robiatul Adwiyah dalam skripsi yang berjudul Penafsiran *Sū'* dalam Al-Quran (Kajian *Al-Wujuh wa Al-Nazā'ir*).¹⁵ Skripsi ini membahas makna dari lafaz *sū'* dalam Al-Qur'an menggunakan kajian *al-wujuh wa al-nazā'ir* dengan metode *mawḍū'i* dan metode *tahlili* serta metode kualitatif

¹⁴ Ahmad Fauzan, "Makna *Fahsyā'* dalam Al-Quran (Kajian Ayat-Ayat *Fahsyā'* dalam Al-Qur'an)", dalam AL-BAYAN: *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Nomor 1*, (2018).

¹⁵ Robiatul Adwiyah, "Penafsiran *Sū'* dalam Al-Quran (Kajian *Al-Wujuh wa Al-Nazā'ir*)" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lafaz *sū'* bermakna keras, penyembelihan, zina, pembunuhan, kekalahan, dosa cacian dan makian, kesulitan, azab, syirik.

Dengan demikian, dari beberapa literatur yang telah disebutkan, penulis merasa perlu melakukan penelitian ini dikarenakan kajian terkait lafaz *ba'sa* secara umum belum dilakukan secara komprehensif sehingga kajian mengenai lafaz ini penting untuk dibahas.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca terhadap makna kata-kata yang terdapat pada judul, penulis merasa perlu untuk menjelaskan terminologi dari kata-kata tersebut, namun dalam penelitian ini hanya ada satu term yang penting untuk dijelaskan yaitu kata *ba'sa*. Oleh karena itu, penulis menggunakan kamus *Lisān al-'Arab*, karya Ibn Manzur dan *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, karya Ibrahim Madkur untuk menemukan arti dari kata *ba'sa* tersebut.

Lafaz *ba'sa* (بأس) merupakan bentuk *maṣḍar* dari *ba'isa-yab'asu-ba'san*, *bu'san*, *ba'isan* (بئس- بئسًا، وبئسًا، وبئسًا) yang artinya menjadi miskin dan menjadi kuat keinginannya. *Isim fā'il* dari kata *ba'isa* adalah *bā'isu* (بائس). Lafaz *بأس* juga merupakan bentuk *maṣḍar* dari *ba'usa-yab'usu-ba'san*, *ba'satan*, *bā'satan* - بؤس- بؤسًا، وبؤسًا، وبؤسًا yang artinya kuat, menjadi kuat dan berani, *isim fā'il* dari kata *ba'usa* yaitu *baīsun* (بئس). Jadi, lafaz *بأس* memiliki dua *wazan* (timbangan) yang berbeda yaitu *fa'ila-yaf'alu* (فَعْلَل- يَفْعَلُ) dan *fa'ula-yaf'ulu* (فَعْلَل- يَفْعَلُ).¹⁶

Dalam *Lisān al-'Arab*, lafaz *al-ba's* (البأس) disamakan maknanya dengan lafaz *al-'azāb* (العذاب) yang artinya azab/siksa dan kalimat *al-syiddah fi al-harbi* (الشدّة في الحرب) yang artinya

¹⁶ Syaūqī Dhayif, *Mu'jam al-Wasīṭ*, cet. 4, (Mesir: Maktabah Syurūq ad-Dawliyyah, 2004), hlm. 36

kesengsaraan dalam peperangan.¹⁷ Selain itu, perang, kesulitan dan kerusakan disebutkan dengan lafaz *al-ba'sā'u* (البأساء).¹⁸ Ibn Manzur mengutip pendapat dari Ibnu al-A'rabī¹⁹ yang menjelaskan bahwa *al-ba's* dan *al-bā'isu* adalah azab yang keras. Dalam pendapat lainnya, Ibn Manzur mengutip pendapat Ibnu Sidah²⁰ yang memberikan penjelasan bahwa *al-ba's* itu adalah *al-harb* (perang) sampai kemudian banyak yang menggunakan kata *ba's* pada ucapan *lā ba'sa 'alayk* (لَا بَأْسَ عَلَيْكَ) yang artinya tidak akan terjadi sesuatu padamu, *lā ba'sa ay la khawf* (لَا بَأْسَ أَيُّ لَأْخَوْفٍ) yang artinya tidak mengapa jangan takut.²¹

F. Metode Penelitian

Metode penelitian skripsi ini menggunakan metode *maudu'i*, menurut Al-Farmawi dalam kitab *al-Bidāyah fi al-Tafsir maudu'i* menjelaskan bahwa metode tafsir *maudu'i* juga disebut dengan metode tematik yaitu menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti, sama-sama membicarakan satu topik masalah dan penyusunannya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian, penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode *maudu'i*, dimana ia melihat ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan

¹⁷ Muhammad Ibn Mukrim Ibn 'Ali Jamal al-Din Ibn Manzur, *Lisan Al-'Arab* (Kairo: Dar AlMa'arif, 1119), hlm. 20

¹⁸ Syaqui Dhayif, *Mu'jam al-wasīf*, hlm. 36

¹⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ziyad bin al-A'rabī al-Hasyimi atau lebih dikenal dengan Ibnu al-A'rabī adalah seorang ulama dibidang bahasa Arab yang berasal dari Kufah, Irak.

²⁰ Abu al-Hasan Ali bin Ismail atau lebih dikenal dengan Ibnu Sidah adalah penulis kamus, ulama dalam bidang nahwu yang berasal dari al-Andalus, Spanyol.

²¹ Muhammad Ibn Mukrim Ibn 'Ali Jamal al-Din Ibn Manzur, *Lisan Al-'Arab*, hlm. 20.

tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalem dan dapat menolak segala kritik.²²

Adapun cara kerja metode *mauḍu‘i* menurut ‘Abd al-Hayy al-Farmawī sebagai berikut:²³

1. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur’an yang akan dikaji secara *mauḍu‘i* (tematik);
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan;
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat;
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) antar ayat di dalam suratnya;
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sesuai, sistematis, sempurna dan utuh;
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan semakin jelas;
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang ‘am dan *khas*, antara yang *muthlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh* jika terdapat didalamnya, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

²² Abdul Hayy al-Farmawī, *Metode Tafsir Mauḍu‘i Suatu Pengantar*, Terjemahan Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 36-37.

²³ Abdul Hayy al-Farmawī, *Metode Tafsir Mauḍu‘i Suatu Pengantar*, hlm. 46.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini, penulis akan menjelaskannya lebih lanjut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), penelitian yang berdasarkan hasil penelusuran literatur-literatur dari sumber data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, dengan bentuk kualitatif. Penulis mengumpulkan data-data dan informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian dari kitab-kitab tafsir, buku-buku, literatur-literatur, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

2. Sumber Data

Penulis menggunakan dua sumber data dalam melakukan penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam melakukan penelitian ini adalah beberapa kitab tafsir antara lain: Tafsir *fī Zilāl Alqurān* karya Sayyid Quṭb, Tafsir *Mafātih al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan Tafsir *Al-Kasyaf ‘an Haqā’iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl* karya al-Zamakhshari.

Sedangkan sumber data sekunder yang penulis gunakan yaitu kitab *Al-Mu‘jam al-Mufahras li al-Fāz Alqurān al-Karīm* karya Muhammad Fū‘ad ‘Abdul al-Bāqī, kitab ini digunakan untuk mengidentifikasi lafaz-lafaz tertentu dalam Al-Qur’an dan kitab *al-Mufrādat fī Gharīb Alqurān* karya al-Raghib al-Aṣḥāni untuk mengidentifikasi lafaz-lafaz *gharīb* (asing) dalam Al-Qur’an.

Di samping kitab-kitab tersebut, digunakan juga kamus Bahasa Arab, seperti *Lisan al-‘Arab*, karya Ibn Manzur dan *al-Mu‘jam al-Waṣiṭ*, karya Ibrahim Madkur. Kitab-kitab ini digunakan agar pembahasan mengenai kata-kata dalam Al-Qur’an lebih lengkap dan mendalam. Sumber lainnya yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal dan skripsi-skripsi lain yang berkaitan dengan topik pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data bagi penelitian yang terlebih dahulu penulis lakukan adalah mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung kata *ba'sa* dengan menggunakan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz Alqurān al-Karīm*. Setelah terkumpul ayat-ayat yang berkenaan, kemudian mengidentifikasi lafaz *ba'sa* beserta derivasinya dan melihat makna serta konteks ayatnya, lalu mengumpulkan penafsiran ayat yang terdapat kata *ba'sa* dengan menggunakan tiga kitab tafsir yang telah ditentukan dan mengkombinasikan dengan kamus Bahasa Arab untuk menggali pemahaman lebih dalam terhadap makna kata *ba'sa*.

4. Teknik Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan semua data yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian. Langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah mengolah semua data yang terkumpul menggunakan teknik analisis deskriptif. Penulis berusaha untuk memahami ayat-ayat berdasarkan identifikasi ayat dan penafsiran dari para mufasir dan sumber-sumber lainnya. Kemudian, data yang telah dianalisis tersebut diberikan gambaran dan penjelasan berdasarkan data yang diperoleh.

G. Sistematika Pembahasan

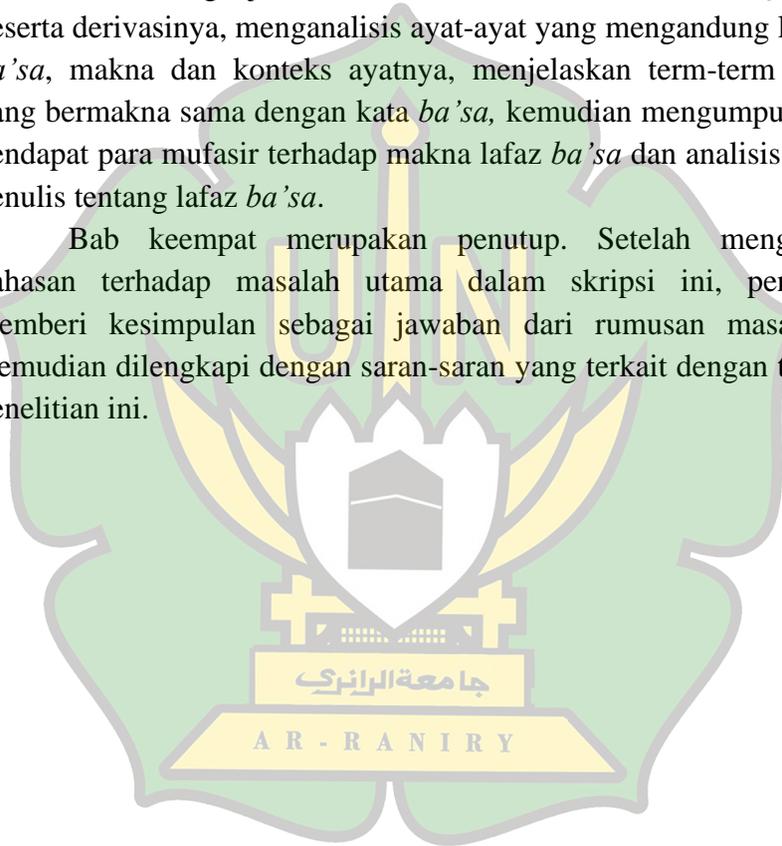
Untuk mempermudah penyusunan skripsi ini, penulis mengikuti pedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang diterbitkan oleh UIN Ar-Raniry tahun 2019. Dalam menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an, penulis merujuk kepada Al-Qur'an Departemen Agama dan terjemahnya tahun 2010. Berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Dalam penulisan skripsi, penulis membagi menjadi empat bab. Bab pertama membahas pendahuluan yang menerangkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang ilmu *al-wujuh wa al-nazā'ir*. Pada bab ini penulis akan menerangkan pengertian dari *al-wujuh wa al-nazā'ir*, sejarah berkembangnya *al-wujuh wa al-nazā'ir*, kitab-kitab yang membahas ilmu *al-wujuh wa al-nazā'ir* dan urgensi mempelajari *al-wujuh wa al-nazā'ir*.

Bab ketiga merupakan bagian inti dari penelitian skripsi ini dimana akan mengkaji lebih dalam makna *ba'sa* dalam Al-Qur'an beserta derivasinya, menganalisis ayat-ayat yang mengandung lafaz *ba'sa*, makna dan konteks ayatnya, menjelaskan term-term lain yang bermakna sama dengan kata *ba'sa*, kemudian mengumpulkan pendapat para mufasir terhadap makna lafaz *ba'sa* dan analisis dari penulis tentang lafaz *ba'sa*.

Bab keempat merupakan penutup. Setelah mengkaji bahasan terhadap masalah utama dalam skripsi ini, penulis memberi kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Kemudian dilengkapi dengan saran-saran yang terkait dengan tema penelitian ini.



BAB II

AL-WUJUH WA AL-NAZĀ'IR

A. Pengertian *Al-Wujud wa Al-Nazā'ir*

Al-wujud adalah kata yang sama bentuk dan hurufnya, tetapi memiliki beragam makna yang dapat ditemukan dalam berbagai ayat. Misalnya, kata *ummat* yang disebutkan sebanyak 52 kali di dalam Al-Qur'an. Adapun *al-nazā'ir* adalah makna yang sama bagi satu kata atau lebih yang disebutkan dalam satu ayat yang sama, maupun pada ayat yang lain. Misalnya, kata *insān* dan *basyar*, yang memiliki arti manusia.¹

Wujud adalah bentuk jama' dari kata *wajh* yang memiliki arti wajah atau sesuatu yang menjadi tujuan atau yang dimaksudkan. Sebagaimana dalam ayat berikut ini:²

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ... (الانعام: ٧٩)

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku... (QS. Al-An'am: 79)

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *al-wujud* memiliki arti kesamaan lafaz namun beda makna, sedang *al-nazā'ir* adalah kesamaan makna namun beda lafaz. Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat kata kelompok, regu, tim, grup. Keempat kata tersebut memiliki makna yang sama, meskipun terdapat perbedaan yang timbul nantinya dari segi pemakaian kata.

Dalam kitab *Al-Burhān fī 'Ulūm Alqurān*, al-Zarkasyi menjelaskan definisi *al-wujud* secara lengkap:

¹ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 119.

² Ahmad Sarawat, *al-Wujud wa al-Nazā'ir dalam Al-Qur'an (Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata)*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019), hlm. 11.

الَلْفُظُ الْمَشْتَرِكُ الَّذِي يَسْتَعْمَلُ فِي عَدَّةٍ مَعَانَ كَلَّفَظِ الْأُمَّةِ.³

Lafaz *musytarak* atau kata yang digunakan dalam banyak makna, seperti lafaz *ummah*.⁴

Dapat dipahami bahwa satu kata di dalam Al-Qur'an memiliki banyak perbedaan dari segi tujuan atau maksudnya. Di satu ayat, satu kata yang sama dapat digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang bermakna A, tetapi di ayat yang lain, tujuan dan maknanya berubah menjadi B. kemudian di ayat lain lagi dapat bermakna A,B,C,D dan seterusnya. Jadi, kata tersebut tidak terfokus pada satu makna saja tetapi dapat menunjukkan bahkan memberikan makna yang baru.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa *al-wujuh* berkaitan dengan perbedaan makna, sedang *al-nazā'ir* berkaitan dengan perbedaan lafaz. Ada yang berpendapat bahwa *al-nazā'ir* serupa dengan *mutarādif* dan *al-wujuh* serupa dengan *musytarak*.⁵

Sebenarnya ada sedikit perbedaan antara *al-musytarak* dan *al-wujuh*, antara lain, *al-wujuh* dapat terjadi pada lafaz tunggal dan dapat juga akibat rangkaian kata-kata, berbeda dengan *musytarak* yang tertuju kepada satu lafaz saja.⁶ Oleh karena itu, lafaz *ba'sa* dimasukkan kepada *al-wujuh* karena tidak hanya terjadi pada lafaz tunggal saja, tetapi pada rangkaian kata-katanya juga.

Adapun perbedaan antara *mutarādif* dengan *al-nazā'ir* terletak pada kedalaman analisis. Ketika berkata *insān nazir*/serupa dengan kata *basyar*, maka perkataan itu sekadar berhenti di sana, tidak menganalisis lebih jauh apa kesamaan dan perbedaannya. Seharusnya ada penjelasan lebih jauh.⁷

³ Badr al-Dīn Muhammad Ibn 'Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulum Alqurān*, (Mesir: Dār al-Hadith, 2006), jilid. I, hlm. 102.

⁴ Ahmad Sarawat, *al-Wujuh wa al-Nazā'ir dalam Al-Qur'an (Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata)*, hlm. 11.

⁵ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 120.

⁶ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 120.

⁷ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 120.

Imam Suyūfī dalam kitab *Al-Itqan fī 'Ulūm Al-Qur'an* memberikan beberapa contoh yang termasuk ke dalam *al-wujuh*, diantaranya:⁸

- a. Kata *al-huda*, disebutkan memiliki 18 makna yaitu keterangan, konsisten, al-imam, agama, seruan, para rasul dan kitab, pengetahuan, Nabi Saw., Al-Qur'an, Taurat, *istirja'*, argumentasi, tauhid, sunah/tradisi, perbaikan, ilham, taubat dan bimbingan. Makna-makna tersebut terdapat di dalam Al-Qur'an pada ayat yang berbeda;
- b. Kata *al-sū'*, memiliki beberapa makna, diantaranya keras, penyembelihan, zina, belang, azab, syirik, caci makian, dosa, kesulitan, pembunuhan dan kekalahan;
- c. Kata shalat, yang memiliki makna tempat-tempat shalat, rahmat dan istighfar, bacaan, agama, doa, shalat Asar, shalat Jumat dan shalat lima waktu;
- d. Kata *al-rahmah*, memiliki beberapa makna diantaranya Islam, iman, surga, hujan, nikmat, kenabian, Al-Qur'an, rezeki, kemenangan dan penaklukan, kebebasan dari bencana, kasih sayang, kelonggaran, ampunan dan penjagaan;
- e. Kata *al-ruh*, memiliki beberapa makna, yaitu perintah, wahyu, Al-Qur'an, rahmat, kehidupan, Jibril, malaikat yang besar, tentara dari malaikat dan ruh badan.

Adapun *al-naẓā'ir* adalah bentuk jamak dari kata *naẓīrah*, menurut Ibnu al-Manzhur maknanya adalah kesamaan dan keserupaan dalam bentuk, perilaku, perbuatan dan perkataan. Sedangkan menurut al-Zarkasyi dalam kitab *Al-Burhān fī 'Ulūm Alqurān*, *al-naẓā'ir* diberi pengertian:

النَّظَائِرُ : كَالْأَلْفَاظِ الْمُتَوَاطِئَةِ.⁹

Al-naẓā'ir seperti lafaz-lafaz yang saling serupa.¹⁰

⁸ Jalālu al-Dīn al-Suyūfī, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Cet.I, Terjemahan Tim Editor Indiva, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), jilid I, hlm. 562.

⁹ Al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulum Alqurān*, Jilid. I, hlm. 102.

Para ulama masa lampau telah banyak melakukan kajian mengenai *al-wujuh wa al-nazā'ir*, al-Zarkasyi dalam kitab *Al-Burhān fī 'Ulūm Alqurān* menukil dan menunjukkan sebagian dari hasil kajian mereka, sehingga lahir rumus-rumus/kaidah-kaidah terkait sekian makna kosa kata dengan mengatakan bahwa: “Semua kata ini dalam Al-Qur’an bermakna ini, kecuali ayat ini.”¹¹

Menurut Ibnu Jauzi *al-wujuh wa al-nazā'ir* adalah suatu kata yang disebutkan pada tempat tertentu dalam Al-Qur’an dengan lafaz dan harakat tertentu, dan dipahami dengan makna yang berbeda pada tempat lainnya. Bisa juga kata-kata yang ditunjukkan di satu tempat sama dengan yang ditunjukkan di tempat lain. Maka diberi pemahaman bahwa *al-wujuh* adalah penafsiran makna setiap kata berbeda-beda pada setiap tempatnya, sedang *al-nazā'ir* adalah kata yang memiliki makna yang beragam.¹²

Jadi, pengertian dari *al-wujuh* adalah suatu kata yang memiliki makna yang beragam. Sedangkan *al-nazā'ir* adalah suatu kata dalam Al-Qur’an yang memiliki satu makna namun berbeda lafaznya.

B. Sejarah Berkembangnya *Al-Wujuh wa Al-Nazā'ir*

Salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur’an adalah *al-wujuh wa al-nazā'ir* dalam Al-Qur’an menurut perspektif ulama. Al-Qur’an merupakan kalam Tuhan bukan hasil dari akal pikiran manusia. Karena tidak mungkin hasil kalam manusia memiliki beberapa makna dalam satu kosa kata. Hal ini menunjukkan bahwa kajian *al-wujuh wa al-nazā'ir* menjadi bahasan yang harus diketahui dan dipahami secara menyeluruh oleh cendekiawan yang ingin mengkaji isi kandungan Al-Qur’an.

¹⁰ Ahmad Sarawat, *Al-Wujuh wa al-Nazā'ir dalam Al-Qur'an (Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata)*, hlm. 12-13.

¹¹ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm.121-122.

¹² Dikutip dari Robiatul Adwiyah, “Penafsiran *Suu'* dalam Al-Qur’an (Kajian *al-Wujuh wa al-Nazair*)” (Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), 10.

Sebuah riwayat dari Muqātil bin Sulayman yang di *marfu'* kan kepada Nabi Muhammad mengatakan bahwa:

لَا يَكُونُ الرَّجُلُ فَعِيهَا كُلِّ الْفِيهِ حَتَّى يَرَى فِي الْقُرْآنِ وُجُوهًا كَثِيرَةً.¹³

Seseorang tidak akan benar-benar paham akan Al-Qur'an sampai ia mengetahui makna yang beragam di dalam Al-Qur'an.¹⁴

Riwayat ini menjadi alasan agar seseorang harus menguasai materi *al-wujuh wa al-nazā'ir* dahulu apabila ingin memahami Al-Qur'an. Sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi luas, tidak sempit dan kaku. Keragaman makna yang dikandung dalam Al-Qur'an sudah ditunjukkan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib saat mengirim Ibn 'Abbas untuk beradu argumen dengan golongan Khawarij.

Dalam sebuah riwayat menceritakan bahwa Sayyidina Ali melarang Ibn 'Abbas menggunakan dalil Al-Qur'an ketika berdebat dengan golongan Khawarij. Perintah ini sempat ditolak oleh Ibn 'Abbas karena ia beranggapan bahwa dirinya lebih paham mengenai Al-Qur'an daripada golongan Khawarij. Namun Sayyidina Ali menjawab bahwa Al-Qur'an itu *dhu wujuh*, sehingga apabila seseorang berpendapat mengenai Al-Qur'an maka orang lain juga memiliki pendapatnya sendiri. Menurut Sayyidina Ali, hadis Nabi merupakan dalil yang cocok untuk berdebat dengan golongan Khawarij, karena hadis berbeda dari Al-Qur'an yaitu tidak *dhu wujuh*.¹⁵

Di satu sisi aspek ini mungkin menjadi objek perdebatan yang tidak ada habisnya. Namun di sisi lain, aspek ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an benar-benar firman-Nya. Tidak ada

¹³ Muqātil bin Sulayman, *Tafsir Muqatil bin Sulayman*, Cet.I, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turats, 1423 H), jilid V, hlm. 69.

¹⁴ Wahyudi, "al-Wujuh wa al-Nazair dalam Al-Qur'an Perspektif Historis", dalam *Jurnal Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis nomor 1*, (2019), hlm. 27.

¹⁵ Wahyudi, "al-Wujuh wa al-Nazair dalam Al-Qur'an Perspektif Historis", hlm. 27.

manusia yang dapat menciptakan seperti ini, satu teks tapi dapat dipahami dengan pemikiran yang berbeda dan memiliki pendapat yang bisa saja sama-sama kuat dalam mempertahankan hasil pikirannya sendiri. Atau bisa juga menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar dari berbagai macam kepentingan individu maupun kelompoknya.

Secara historis kajian tentang *al-wujuh wa al-nazā'ir* berkembang seiring dengan perkembangan tafsir Al-Qur'an. Namun kemudian, para pakar bahasa dan tafsir menulis hasil pengamatannya tentang *al-wujuh wa al-nazā'ir* dalam satu buku khusus yang terpisah dari buku tafsir. Hal seperti ini biasa dalam dunia akademis, satu macam ilmu dapat berkembang menjadi berbagai macam ilmu yang dapat berdiri sendiri. Dari ilmu tafsir misalnya, melahirkan ilmu *qira'at*, ilmu *munasabah*, ilmu bahasa, ilmu *asbab al-nuzul* dan lain sebagainya.

Dalam beberapa literatur yang khusus membahas tentang *al-wujuh wa al-nazā'ir* disebutkan bahwa kitab yang paling tua membahas tentang *al-wujuh wa al-nazā'ir* adalah kitab karya Muqatil bin Sulayman al-balkhy (w. 150 H). Kitab tersebut bernama *al-wujuh wa nazā'ir* di Al-Qur'an al-Karim, ditulis pada abad ke dua Hijriah. Namun bukan berarti sebelum masa Muqatil bin Sulayman belum ada yang membahas mengenai *al-wujuh*. Ada pendapat mengatakan bahwa sudah ada ulama yang mengkaji tentang *al-wujuh wa al-nazā'ir* sebelum masa Muqatil bin Sulayman akan tetapi kitab-kitabnya tidak tersusun secara baik. Sehingga tidak sampai pada generasi Islam saat ini.¹⁶

Pendapat ini didasarkan pada keterangan Hatim Shalih pen-tahqiq kitab *al-wujuh wa nazā'ir fī Al-Qur'an al-Karim*, bahwa kitab Muqatil bin Sulayman merupakan kitab tertua yang sampai pada generasi saat ini, dengan demikian sangat mungkin terdapat kitab-kitab dahulu yang tidak sampai pada masa ini. Contohnya

¹⁶ Wahyudi, "al-Wujuh wa al-Nazair dalam Al-Qur'an Perspektif Historis", hlm. 28.

kitab *Kasyfa al-zunūn* yang dinisbatkan kepada Ikrimah Maula Ibn Abbas.¹⁷

Selain itu, istilah *al-wujuh* secara jelas sudah dikenal pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib. Sebagaimana riwayat berikut:

أَخْرَجَ أَبُو سَعِيدٍ مِنْ طَرِيقِ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ. أَنَّهُ أَرْسَلَهُ إِلَى الْخَوَارِجِ، قَالَ: أَذْهَبَ إِلَيْهِمْ فَخَاصَمَهُمْ، وَلَا تَخَاصَمُهُمُ بِالْقُرْآنِ، فَإِنَّهُ ذُو وُجُوهُ، وَلَكِنْ خَاصَمَهُمُ بِالسُّنَّةِ. وَفِي وَجْهِ آخَرَ قَالَ لَهُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، فَأَنَا أَعْلَمُ بِكِتَابِ اللَّهِ فِي بَيُوتِنَا نُزِّلَ. قَالَ: صَدَقْتَ، وَلَكِنَّ الْقُرْآنَ حَمَلٌ فِي وُجُوهِ: تَقُولُ وَيَقُولُونَ، وَلَكِنْ حَاجَّهُمْ بِالسُّنَنِ فَإِنَّهُمْ لَنْ يَجِدُوا عَنْهَا مَحِيصًا، فَأَخْرَجَ إِلَيْهِمْ فَحَاجَّهُمْ بِالسُّنَنِ فَلَمْ تَبْقَ بِأَيْدِيهِمْ حُجَّةٌ.¹⁸

Abu Sa'id mentakhrij (riwayat) dari jalur Ikrimah, dari Ibn 'Abbas, bahwa Ali bin Abi Thalib mengutus Ibn 'Abbas untuk bertemu dengan golongan khawarij. Ali berkata (kepada Ibn 'Abbas): Pergilah kepada mereka maka debatlah mereka, dan janganlah engkau menggunakan dalil Al-Qur'an karena sesungguhnya Al-Qur'an itu *dhu wujuh* akan tetapi debatlah dengan al-sunnah. Riwayat dari jalur lain menyebutkan sesungguhnya Ibn Abbas berkata kepada Ali: Wahai Amir al-mu'minin aku lebih mengetahui Al-Qur'an karena diturunkan di tempat kami. Ali menjawab: Kamu benar, akan tetapi Al-Qur'an mengandung banyak kemungkinan makna (*dhu wujuh*), engkau berpendapat, mereka juga memiliki pendapat (yang berbeda), tetapi debatlah mereka dengan al-sunnah, karena mereka tidak akan menemukan dalam al-sunnah tempat berlari (hujjah). Maka

¹⁷ Wahyudi, "*al-Wujuh wa al-Nazair* dalam Al-Qur'an Perspektif Historis", hlm. 29.

¹⁸ Jalālu al-Dīn al-Suyūfī, *Mu'tarik Al-Qur'an fī I'jaz Al-Qur'an*, Cet. I, (Beirut: Dār Al-Kitab Al-Ilmiyah, 1988), Jilid.I, hlm. 388.

Ibn ‘Abbas keluar dan mendebat mereka dengan dalil sunah, maka mereka tidak memiliki hujjah (dari hadis).¹⁹

Dengan demikian, pendapat yang mengatakan bahwa sebelum Muqatil bin Sulayman sudah ada ulama yang mengkaji tentang *al-wujuh wa al-nazā’ir* semakin kuat. Setelah masa Muqātil bin Sulayman masih banyak pula ulama yang fokus mengkaji bahasan ini.

C. Kitab-Kitab yang Membahas *Al-Wujuh wa Al-Nazā’ir*

Menurut Salwa Muhammad ada sekitar tiga belas karya yang membahas tentang *al-wujuh wa al-nazā’ir* dalam Al-Qur’an. Tujuh di antaranya sudah dicetak dan diterbitkan dalam bentuk buku, sementara sisanya masih berupa manuskrip. Dalam kitab *Nuzhah al-A‘yun al-Nawadhir fi ‘Ilm al-wujuh wa Nazahir*, Jamaluddin Abu Faraj menunjukkan kitab-kitab yang membahas tentang *al-wujuh wa al-nazā’ir* dan sampai kepada generasi saat ini, baik itu yang dibukukan secara baik maupun yang masih berupa manuskrip. Ia menyebutkan secara kronologis sebagai berikut:²⁰

- a. *Al-Asbah wa al-Nazā’ir fi Al-Qur’an al-Karim* karya yang dinisbahkan kepada Muqatil bin Sulayman (w.150 H);
- b. Kitab berupa manuskrip yang diriwayatkan oleh Mathruh bin Muhammad bin Shakir (w. 271 H), dari Abdullah bin Harun al-Hijazi (hidup pada masa al-Thawri dan wafat pada tahun 161 H) dari ayahnya yang berjudul *al-wujuh wa al-nazā’ir*;
- c. *Al-Tashrif* karya Yahya bin Salam (w. 200 H) ditulis pada abad ke II H. Kitab ini terdiri dari beberapa paragraf;
- d. *Tahshil Nazā’ir Al-Qur’an* karya Hakim al-Tirmidzi (w. 320 H). Kitab ini ditulis pada kisaran abad ke III H;

¹⁹ Dikutip dari Wahyudi, “*al-Wujuh wa al-Nazair* dalam Al-Qur’an Perspektif Historis”, hlm. 29.

²⁰ Wahyudi, “*al-Wujuh wa al-Nazair* dalam Al-Qur’an Perspektif Historis”, hlm. 30.

- e. *Al-Aṣḥab wa al-Naẓā'ir* karya ini dinisbahkan kepada al-Tha'alaby (w. 429 H). Manuskrip kitab ini berada di Institusi manuskrip Arab;
- f. *Wujuh Al-Qur'an* karya Abi Abd al-Rahman Isma'il bin Ahmad al-Darir al-Naisaburi (w. 430 H). Manuskrip kitab ini dapat ditemui di Universitas Cambridge Inggris;
- g. *Iṣḥāḥ al-wujuh wa al-naẓā'ir fī Al-Qur'an al-Karim* kitab ini dinisbahkan kepada Husayn bin Muhammad al-Damaghany, akan tetapi ada yang berpendapat mungkin nisbah yang benar adalah kepada Abi Abdillah Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Damaghany (w. 487 H);
- h. *Nazḥah al-A'yun al-Naẓā'ir fī 'Ilm al-wujuh wa al-naẓā'ir* karya ibn al-Jawzy (w. 597 H);
- i. *Wujuh Al-Qur'an* karya Abi al-'Abbas Ahmad bin Ali al-Muqri' (w. 658 H). Manuskrip kitab ini berada di museum Inggris;
- j. *Al-Muntakhaf min Kitāb Tuḥfah al-Walad* karya Ahmad bin Muhammad al-Hadadi. Manuskrip kitab ini berada di Dar Kutub al-Miṣriyyah;
- k. *Kaṣḥf al-Sarair 'An Ma'na al-wujuh wa al-naẓā'ir* ditulis oleh Syamsudin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin al-Amad (w. 887 H). Kitab ini dicetak pada tahun 1977 M di Iskandariyah;
- l. Kitab karya Musthafa bin Abdirahman bin Muhammad al-Arizi (w. 1155 H). Kitab ini berbentuk manuskrip dan dapat ditemukan di Dār al-Kutub al-Miṣriyyah;
- m. Kitab *Bayan Wajh Ma'ani al-Alfaẓh Al-Qur'aniyyah*, penulis kitab ini tidak diketahui dan hanya berbentuk manuskrip, dan
- n. *Kaṣḥf al-sara'ir fī Ma'na al-wujuh wa al-Aṣḥab wa al-naẓā'ir* karya Ibn al-Ummad al-Misry (w. 887 H).

Selain kitab-kitab yang disebutkan diatas, terdapat kitab yang tidak bisa diwarisi oleh generasi saat ini, tetapi hanya dapat diketahui melalui makthuthath.²¹ Diantaranya adalah:

1. Kitab karya Ikrimah bin Abdullah al-Madani mawla Ibn Abbas (w. 105 H). Kitab ini tidak sampai ke generasi saat ini, tetapi pernah di sebutkan oleh Ibn Nadim dalam *al-fahrisat* dan di sebutkan juga oleh Ibn Jawzi dalam muqaddimah kitabnya;
2. Kitab karya Ali bin Abi Thalhah al-Hashimi (w. 143 H), kitab ini pernah disebutkan oleh Fuad Abd al-Baqi. Abd al-Baqi mentakhrij beberapa lafaz di Shahih Bukhari dan dinisbatkan kepada Ibn Abbas dari Ali bin Abi Thalhah. Kitab ini diberi nama *Gharib Al-Qur'an*;
3. Kitab karya Muhammad bin Sa'ib al-Kalaby (w. 146 H), kitab ini pernah disebut oleh Ibn Nadim dan Ibn al-Jawzi;
4. Kitab karya Abi al-Fadl al-'Abbas bin Fadhl al-Anshari (w. 186 H), kitab ini pernah disebutkan oleh Ibn al-Jawzi dalam muqaddimah kitabnya, dan
5. Kitab karya Ahmad bin Faris al-Lughawi (w. 390 H), kitab ini pernah disebutkan oleh al-Zarkasyi dalam kitab *al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* karyanya. Dan masih banyak lagi kitab-kitab yang tidak sampai ke generasi saat ini.

D. Urgensi Mempelajari *Al-Wujuh wa Al-Nazā'ir*

Dalam menafsirkan dan memahami isi kandungan Al-Qur'an, ilmu ini sangatlah penting untuk dipelajari. Diantara urgensinya adalah dengan mempelajari kajian *al-wujuh wa al-nazā'ir* dapat mengetahui penggunaan lafaz-lafaz yang beragam maknanya dalam Al-Qur'an, sehingga studi ini merupakan studi yang sangat mulia, karena objek yang dipelajari adalah Al-Qur'an yang mulia.

²¹ Makthuthath merupakan istilah dalam bahasa Arab yang berarti hasil karya sastra dalam bentuk tulisan tangan masa lampau yang berbentuk naskah. Kata makthuthath adalah bentuk jamak dari kata makthuthah.

Ilmu *al-wujuh wa al-nazā'ir* adalah salah satu ilmu dengan metode untuk mentadabburi Al-Qur'an, memahami isi kandungan Al-Qur'an dengan pemahaman yang benar. Ilmu ini menunjukkan makna yang tepat bagi lafaz-lafaz yang memiliki banyak makna, sehingga tidak memberi ruang lebih kepada ahli bid'ah untuk menyesatkan orang-orang lewat takwil mereka mengenai ayat-ayat Al-Qur'an. Ilmu *al-wujuh wa al-nazā'ir* sangat bermanfaat dan penting sekali untuk dipelajari, mengetahui ilmu ini menjadi syarat utama bagi mufasir, ulama, ahli fikih dan syariah. Ilmu ini merupakan inti dari ilmu-ilmu Al-Qur'an untuk bisa membedakan lafaz-lafaz yang *musytarak* dan *mutaradif*.

Ilmu ini dapat dianggap sebagai ilmu yang menerangkan *I'jaz* Al-Qur'an. Dimana satu kata bisa menunjukkan banyak makna yang beragam, dan fenomena ini tidak dapat ditemui dalam bahasa manusia manapun. Ilmu ini sangat penting dalam melakukan istinbath hukum syariah yang masih banyak terdapat ikhtilaf di dalamnya. Ilmu *al-wujuh wa al-nazā'ir* menjadi salah satu fokus utama dalam menggabungkan pendapat para mufasir terdahulu. Ilmu ini termasuk salah satu sumber tafsir, dimana kedudukannya merupakan tafsir ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an juga. Dengan mengetahui ilmu ini para mufasir dapat mengelompokkan ayat-ayat yang sama lafaznya, tetapi berbeda dari segi maknanya secara cepat tanpa harus membuka banyak kitab tafsir lainnya.²²

²² Ahmad Sarawat, *al-Wujuh wa al-Nazā'ir dalam Al-Qur'an (Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata)*, hlm. 14-15.

BAB III

KLASIFIKASI LAFAZ *BA'SA* DALAM AL-QUR'AN

Pada bab ini, penulis akan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat lafaz *ba'sa*, derivasi *ba'sa*, makna lafaz *ba'sa* dalam Al-Qur'an dan term-term lain yang dijadikan sebagai pengganti lafaz *ba'sa*. Kemudian penulis menghadirkan tiga perspektif mufasir di dalam kitab tafsirnya untuk mengetahui sudut pandang, pemahaman dan pendekatan yang dilakukan terkait lafaz *ba'sa*.

A. Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Lafaz *Ba'sa* dan Term-Term yang Bermakna Sama dengan *Ba'sa*

Kata *ba'sa* dalam Al-Qur'an disebutkan dengan berbagai derivasi, mulai dari bentuk kata kerja (*fi'il*) maupun kata benda (*isim*). Selain kata *ba'sa*, dalam Al-Qur'an terdapat term-term lain yang dijadikan sebagai pengganti kata *ba'sa* yaitu *al-harb*, *al-quwwah*, *azab*, *al-baghyu*, *al-syaddu* dan *al-sū'*. Karena banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan lafaz *ba'sa* dan lafaz-lafaz lainnya, tidak semua ayat-ayat itu akan ditulis dalam skripsi ini. Namun, ayat-ayat yang sudah diidentifikasi tentang lafaz *ba'sa* dan lafaz-lafaz lainnya akan dimasukkan ke dalam tabel sebagai berikut:

No	Bentuk Ungkapan/Lafaz	Nama Surat dan Ayat	Makna
1.	<i>Maşdar</i>	وَحِينَ الْبَأْسِ (QS. Al-Baqarah: 177)	perang
2.		وَلَا يَأْتُونَ الْبِئْسَ (QS. Al-Ahzab: 18)	
3.		تَقِيكُمْ بِأَسْكُمْ (QS. Al-Nahl: 81)	
4.		مِنْ بِأَسْكُمْ	

		(QS. Al-Anbiya': 80)	
5.	<i>Al-harb</i>	فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ (QS. Al-Baqarah: 279)	
6.		يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ (QS. Al-Maidah: 33)	
7.		لِلْحَرْبِ أَطْفَالَهَا اللَّهُ (QS. Al-Maidah: 64)	
8.		فَمَا تَتَّقِفَنَّهُمْ فِي الْحَرْبِ (QS. Al-Anfal: 57)	
9.		لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ (QS. Al-Taubah: 107)	
10.		تَضَعُ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا (QS. Muhammad: 4)	
11.		بَأْسٍ شَدِيدٍ (QS. Al-Naml: 33)	keberanian
12.		بَأْسٍ شَدِيدٍ (QS. Al-Isra': 5)	kekuatan
13.		بَأْسٍ شَدِيدٍ (QS. Al-Fath: 16)	
14.		بَأْسٍ شَدِيدٍ (QS. Al-Hadid: 25)	
15.	وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا (QS. Al-Nisa': 84)		
16.	أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا (QS. Al-Baqarah: 165)		
17.	<i>Al-quwwah</i>	إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ (QS. Al-Anfal: 52)	
18.		وَأَعِدُوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ (QS. Al-Anfal: 60)	
19.		كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً	

	(QS. Al-Taubah: 69)	
20.	وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً	
	(QS. Hud: 52)	
21.	إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ	
	(QS. Hud: 52)	
22.	إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ	
	(QS. Hud: 66)	
23.	قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً	
	(QS. Hud: 80)	
24.	مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَلْنَا تَتَّخِذُونَ	
	(QS. Al-Nahl: 92)	
25.	قُلْتُ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ	
	(QS. Al-Kahfi: 39)	
26.	فَأَعْيُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا	
	(QS. Al-Kahfi: 95)	
27.	إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ	
	(QS. Al-Hajj: 40)	
28.	إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ	
	(QS. Al-Hajj: 74)	
29.	قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةً	
	(QS. Al-Naml: 33)	
30.	وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ	
	(QS. Al-Naml: 39)	
31.	إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ	
	(QS. Al-Qashash: 26)	
32.	مَا إِنَّ مَقَاتِحَهُ لَتَنُؤًا بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ	
	(QS. Al-Qashash: 76)	
33.	مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا	
	(QS. Al-Qashash: 78)	
34.	كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً	
	(QS. Al-Rum: 9)	

35.	ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفِ قُوَّةٍ (QS. Al-Rum: 54)
36.	ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً (QS. Al-Rum: 54)
37.	وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا (QS. Al-Ahzab: 25)
38.	وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً (QS. Fathir: 44)
39.	كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً (QS. Ghafir: 21)
40.	إِنَّهُ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ (QS. Ghafir: 22)
41.	كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً (QS. Ghafir: 82)
42.	وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً (QS. Fushshilat: 15)
43.	خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً (QS. Fushshilat: 15)
44.	وَكَأَيِّن مِّن قَرِيْبَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً (QS. Muhammad: 13)
45.	إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ (QS. Al-Dzariyat: 58)
46.	عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى (QS. Al-Najm: 5)
47.	إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ (QS. Al-Hadid: 25)
48.	إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ (QS. Al-Mujadalah: 21)
49.	ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ (QS. Al-Takwir: 20)
50.	فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ (QS. Al-Thariq: 10)

51.		أَنْ يَكُفَّ بِأَسِّ (QS. Al-Nisa': 84)	serangan
52.		بِأَسِّ بَعْضٍ (QS. Al-An'am: 65)	keganasan
53.		بِأَسِّ اللَّهِ (QS. Ghafir [40] : 29)	azab
54.		حَتَّىٰ دَافُوا بِأَسْنَانًا (QS. Al-An'am: 148)	
55.		أَحْسُوا بِأَسْنَانًا (QS. Al-Anbiya': 12)	
56.		رَأَوْا بِأَسْنَانًا (QS. Ghafir: 84)	
57.		رَأَوْا بِأَسْنَانًا (QS. Ghafir: 85)	
58.	<i>Maşdar</i>	بِأَسًّا شَدِيدًا (QS. Al-Kahfi: 2)	siksa
59.		إِذْ جَاءَهُمْ بِأَسْنَانًا (QS. Al-An'am: 43)	
60.		فَجَاءَهَا بِأَسْنَانًا (QS. Al-A'raf: 4)	
61.		إِذْ جَاءَهُمْ بِأَسْنَانًا (QS. Al-A'raf: 5)	
62.		أَنْ يَأْتِيَهُمْ بِأَسْنَانًا (QS. Al-A'raf: 97)	
63.		أَنْ يَأْتِيَهُمْ بِأَسْنَانًا (QS. Al-A'raf: 98)	
64.		وَلَا يُرَدُّ بِأَسْنَانًا (QS. Yusuf: 110)	
65.		وَلَا يُرَدُّ بِأَسْنَانًا (QS. Al-An'am: 147)	

66.		فَأَعَذَّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا (QS. Ali Imran: 56)	
67.		أُولَئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (QS. Al-Nisa': 18)	
68.		وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا (QS. Al-Nisa': 37)	
69.		وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا (QS. Al-Nisa': 93)	
70.		إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا (QS. Al-Nisa': 102)	
71.		بَشِيرِ الْمُنْفِقِينَ بَأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (QS. Al-Nisa': 138)	
72.		وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا (QS. Al-Nisa': 151)	
73.	'Adhāb	وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (QS. Al-Nisa': 161)	azab
74.		فِيَعَذَّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (QS. Al-Nisa': 173)	
75.		فَأَنزِلْ عَلَيْهِ عَذَابًا (QS. Al-Maidah: 115)	
76.		أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ (QS. Al-An'am: 65)	
77.		رَبَّنَا هَؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَاغْرَابْهُم بِعَذَابٍ ضَعُفًا (QS. Al-A'raf: 38)	
78.		أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا (QS. Al-A'raf: 164)	
79.		إِلَّا تَنْفَرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (QS. Al-Taubah: 39)	
80.		يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ (QS. Al-Taubah: 74)	
81.	Maşdar	بِأَسْهُمٍ بَيْنَهُمْ شَدِيدًا (QS. Al-Hasyr: 14)	permusuhan

82.		وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ (QS. Al-Nahl: 90)	
83.		وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ (QS. Al-Baqarah: 177)	
84.	<i>Al-baghyu</i>	الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ (QS. Al-Baqarah: 214)	kemelaratan
85.		بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ (QS. Al-An'am: 42)	
86.		بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ (QS. Al-A'raf: 94)	kesempitan
87.	<i>Isim fā'il</i>	وَأَطْعَمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ (QS. Al-Hajj: 28)	orang yang sengsara
88.		بِعَذَابٍ بَّئِيسٍ (QS. Al-A'raf: 165)	
89.		وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (QS. Al-Baqarah: 196)	
90.		فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (QS. Al-Baqarah: 211)	
91.		فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأَعَذِبْنَاهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا (QS. Ali Imran: 56)	
92.	<i>Syadīd</i>	أَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (QS. Al-Maidah: 98)	keras
93.		عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ (QS. Al-An'am: 124)	
94.		أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا (QS. Al-A'raf: 164)	
95.		فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (QS. Al-Anfal: 13)	
96.		أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (QS. Al-Anfal: 25)	

97.	وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ (QS. Al-Anfal: 48)
98.	إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ (QS. Al-Anfal: 52)
99.	وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ (QS. Al-Ra'd: 6)
100.	اللَّهُ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ (QS. Al-Ra'd: 13)
101.	وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ (QS. Al-Hajj: 2)
102.	حَتَّىٰ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ (QS. Al-Mu'minun: 77)
103.	بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ (QS. Saba': 46)
104.	الَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ (QS. Fathir: 7)
105.	لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ (QS. Fathir: 10)
106.	غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ (QS. Ghafir: 3)
107.	إِنَّهُ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ (QS. Ghafir: 22)
108.	فَلَنُذِيقَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا عَذَابًا شَدِيدًا (QS. Fushshilat: 27)
109.	وَلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ (QS. Al-Syura: 16)
110.	وَالْكَافِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ (QS. Al-Syura: 26)
111.	فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ (QS. Qaf: 26)
112.	وَفِي الْأَخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ (QS. Al-Hadid: 20)

113.		أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا (QS. Al-Mujadalah: 15)	
114.		فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (QS. Al-Hasyr: 4)	
115.		إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (QS. Al-Hasyr: 7)	
116.		أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا (QS. Al-Thalaq: 10)	
117.		إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ (QS. Al-Buruj: 12)	
118.		وَلَيْئَسَ مَا شَرُّوا بِهِ (QS. Al-Baqarah: 102)	
119.		الْثَّارِ وَيئَسُ الْمَصِيرُ (QS. Al-Baqarah: 126)	
120.		جَهَنَّمَ وَيئَسُ الْمِهَادُ (QS. Al-Baqarah: 206)	
121.		جَهَنَّمَ وَيئَسُ الْمِهَادُ (QS. Ali Imran: 12)	
122.	<i>Fi'il māḍī Jamid</i>	وَيئَسُ مَثْوَى الظَّالِمِينَ (QS. Ali Imran: 151)	<i>buruk</i>
123.		جَهَنَّمَ وَيئَسُ الْمَصِيرُ (QS. Ali Imran: 162)	
124.		فَيئَسُ مَا يَشْتَرُونَ (QS. Ali Imran: 187)	
125.		جَهَنَّمَ وَيئَسُ الْمِهَادُ (QS. Ali Imran: 197)	
126.		لَيئَسَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (QS. Al-Maidah: 62)	
127.		لَيئَسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ (QS. Al-Maidah: 63)	

128.	لَيْتَسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ (QS. Al-Maidah: 79)
129.	لَيْتَسَ مَا قَدَّمْتَ لَهُمْ (QS. Al-Maidah: 80)
130.	جَهَنَّمَ وَيَتَسَّ الْمَصِيرُ (QS. Al-Anfal: 16)
131.	جَهَنَّمَ وَيَتَسَّ الْمَصِيرُ (QS. Al-Taubah: 73)
132.	وَيَتَسَّ الْوَرْدُ الْمَوْزُودُ (QS. Hud: 98)
133.	بِتَسَّ الرَّفْدُ الْمَرْفُودُ (QS. Hud: 99)
134.	جَهَنَّمَ وَيَتَسَّ الْمِهَادُ (QS. Al-Ra'd: 18)
135.	وَيَتَسَّ الْقَرَارُ (QS. Ibrahim: 29)
136.	فَلَيْتَسَ مَتَوَى الْمُتَكَبِّرِينَ (QS. Al-Nahl: 29)
137.	بِتَسَّ الشَّرَابُ (QS. Al-Kahfi: 29)
138.	بِتَسَّ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا (QS. Al-Kahfi: 50)
139.	لَيْتَسَ الْمَوْلَى (QS. Al-Hajj: 13)
140.	وَيَتَسَّ الْمَصِيرُ (QS. Al-Hajj: 72)
141.	النَّارُ وَلَيْتَسَ الْمَصِيرُ (QS. Al-Nur: 57)
142.	فَيْتَسَ الْمِهَادُ (QS. Shad: 56)

143.	فَبِئْسَ الْقَرَارُ (QS. Shad: 60)	
144.	فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ (QS. Al-Zumar: 72)	
145.	فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ (QS. Ghafir: 76)	
146.	بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ (QS. Al-Hujurat: 11)	
147.	وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (QS. Al-Hadid: 15)	
148.	فَبِئْسَ الْمَصِيرُ (QS. Al-Mujadalah: 8)	
149.	بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ (QS. Al-Jumu'ah: 5)	
150.	وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (QS. Al-Taghabun: 10)	
151.	جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (QS. Al-Tahrim: 9)	
152.	جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (QS. Al-Mulk: 6)	
153.	بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ (QS. Al-Baqarah: 90)	
154.	بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ (QS. Al-Baqarah: 93)	
155.	بِئْسَمَا خَلَقْتُمُونِي (QS. Al-A'raf: 150)	
156.	وَلَيْئَسَ الْعَشِيرُ (QS. Al-Hajj: 13)	jahat
157.	فَبِئْسَ الْقَرِينُ (QS. Al-Zukhruf: 38)	

158.		لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ (QS. Al-Nisa': 148)	
159.		مَنْ يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ (QS. Al-A'raf: 167)	
160.		رُئِيَ لَهُمْ سُوءُ أَعْمَلِهِمْ (QS. Al-Taubah: 37)	
161.		كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ (QS. Yusuf: 24)	
162.		قُلْنَا حَسْبُ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ (QS. Yusuf: 51)	
163.		أُولَئِكَ لَهُمْ سُوءُ الْحِسَابِ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ (QS. Al-Ra'd: 18)	
164.		وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ (QS. Al-Ra'd: 21)	
165.	<i>Al-sū'</i>	أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ (QS. Al-Ra'd: 25)	<i>buruk</i>
166.		يَتَوَارَى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ (QS. Al-Nahl: 59)	
167.		لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السُّوءِ (QS. Al-Nahl: 60)	
168.		وَتَذُوقُوا السُّوءَ بِمَا صَدَدْتُمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ (QS. Al-Nahl: 94)	
169.		يَأْتِيَتْ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ امْرَأَ سَوْءٍ (QS. Maryam: 28)	
170.		أَمْطَرْتُ مَطَرَ السُّوءِ (QS. Al-Furqan: 40)	
171.		أُولَئِكَ الَّذِينَ لَهُمْ سُوءُ الْعَذَابِ (QS. Al-Naml: 5)	
172.		السُّوَّاءِ أَنْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ (QS. Al-Rum: 10)	
173.		أَقَمْنَ رُؤْيَا لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَّاهُ حَسَنًا (QS. Fathir: 8)	

190.	وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا (QS. Al-Ra'd: 11)
191.	فَالْقَوْمَ الْأَسْلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِنْ سُوءٍ (QS. Al-Nahl: 28)
192.	إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سُوءٍ فَاسْقِيَنَ (QS. Al-Anbiya': 74)
193.	إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سُوءٍ فَأَعْرَفْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ (QS. Al-Anbiya': 77)
194.	وَلَا تَمَسُّوْهَا بِسُوءٍ (QS. Al-Syu'ara: 156)
195.	ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوءٍ (QS. Al-Naml: 11)

Dari uraian tabel di atas dapat dilihat bahwa kata *ba'sa* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 71 kali dalam 33 surat dengan berbagai bentuk ungkapan, yaitu 29 kali dalam bentuk *masdar*, 2 kali dalam bentuk *isim fā'il* dan 40 kali dalam bentuk *fi'il māḍī jamid* dengan derivasi yang beragam pula yaitu: *ba'sa*, *ba'san*, *ba'sakum*, *ba'sanā*, *ba'suhu*, *ba'suhum*, *al-ba'sā'u*, *al-bā'isu*, *ba'īsin*, *bi'sa* dan *bi'samā*. Jika dilihat dari segi makna, lafaz *ba'sa* memiliki banyak makna yang berbeda-beda yaitu perang, serangan, keganasan, kekuatan, keberanian, azab (siksa), permusuhan, kemelaratan, kesempitan, orang yang sengsara, keras dan buruk (jahat). Berikut dijelaskan konteks lafaz *ba'sa* yang terdapat pada tabel di atas:

Pertama, lafaz *ba'sa* dengan makna perang disebutkan sebanyak empat kali dalam Al-Qur'an yaitu QS. Al-Baqarah: 177; QS. Al-Ahzab: 18; QS. Al-Nahl: 81 dan QS. Al-Anbiya': 80. Konteks surat al-Baqarah ayat 177 menjelaskan bentuk-bentuk kebajikan yaitu sabar dalam peperangan. Konteks surat al-Ahzab ayat 18 berhubungan tentang orang-orang munafik yang tidak ikut berperang meskipun hadir dalam barisan pasukan. Konteks surat al-Nahl ayat 81 menjelaskan bahwa Allah menjadikan pakaian (baju

besi) yang melindungi diri di medan perang. Konteks surat al-Anbiya' ayat 80 berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya menceritakan tentang kisah Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman, kemudian redaksi ayat 79 dan 80 menerangkan bahwa Allah mengajarkan kepada Nabi Dawud cara membuat baju besi untuk menjaga mereka dalam peperangan. Dapat dipahami bahwa penyebutan *ba'sa* dengan *ṣiḡhat maṣḍar* ini terdapat dalam empat surat bermakna perang dengan konteks yang berbeda yaitu sabar dalam perang, orang-orang munafik yang tidak mengikuti perang dan baju besi untuk melindungi diri dalam peperangan.

Kedua, lafaz *ba'sa* dengan makna serangan hanya disebutkan dalam QS. Al-Nisa': 84 dengan *ṣiḡhat maṣḍar*. Konteks ayat ini adalah perintah kepada Rasulullah untuk melakukan perang terhadap orang-orang kafir dengan doa dan harapan semoga Allah menolak serangan mereka. Lafaz *ba'sa* dalam ayat ini memiliki dua makna yaitu serangan dan kekuatan.

Ketiga, lafaz *ba'sa* dengan makna keganasan disebutkan dalam QS. Al-An'am: 65 dengan *ṣiḡhat maṣḍar*. Konteks ayat ini menjelaskan macam-macam azab yang Allah timpakan kepada manusia, salah satunya ialah merasakan keganasan suatu kelompok dan golongan-golongan lain sebagai tanda-tanda kebesaran Allah agar manusia mengerti.

Keempat, *ba'sa* dengan makna kekuatan terdapat dalam empat surat yaitu QS. Al-Isra': 5; QS. Al-Fath: 16; QS. Al-Hadid: 25 dan QS. Al-Nisa': 84. Konteks surat al-Isra' ayat 5 dengan *ṣiḡhat maṣḍar* berhubungan dengan ayat sebelumnya dimana Allah telah menegaskan dalam ayat 4 bahwa Bani Israil benar-benar akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali dan mereka menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar. Ayat ke 5 menceritakan bahwa Bani Israil telah melakukan kejahatan pertama mereka, sehingga Allah mengirimkan hamba-hamba-Nya yang memiliki kekuatan yang hebat untuk menghancurkan perkampungan mereka. Konteks surat al-Fath ayat 16 berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya menceritakan tentang orang Badui

yang awalnya enggan mengikuti perang dengan alasan keluarga dan harta yang menghalangi mereka. Setelah mengetahui kemenangan berada di pihak kaum muslimin, barulah mereka berkeinginan ikut dalam peperangan dengan tujuan mendapat *ghanimah* (harta rampasan perang). Lalu Allah dalam ayat 16 menyuruh Rasulullah untuk memberitahukan orang-orang Badui bahwa mereka akan berperang dengan kaum yang memiliki kekuatan yang besar. Konteks surat al-Hadid ayat 25 menegaskan tentang rasul-rasul yang diutus itu membawa bukti-bukti nyata bersama mereka, serta diturunkan kitab dan neraca (keadilan) untuk dapat melaksanakan keadilan dan diturunkan besi yang terdapat kekuatan hebat dengan berbagai manfaat bagi manusia. Konteks surat al-Nisa' ayat 84 adalah perintah bagi Rasulullah untuk berperang di jalan Allah, dalam ayat diungkapkan bahwa Allah sangat dahsyat kekuatan-Nya dan sangat keras siksaan-Nya. Dapat dilihat pada tabel bahwa empat surat ini terdapat kata *syadid* sesudah kata *ba'sa*, dalam tiga surat pertama kata *ba'sa* dan *syadid* berbentuk *na'at* dan *man'ut*, dimana *syadid* (*na'at*) berfungsi menjelaskan keadaan *isim* (*ba'sa*) tersebut. Adapun dalam surat al-Nisa ayat 84, kata *syadid* itu dalam bentuk *isim tafdil* dengan tujuan membandingkan dua hal yang memiliki sifat yang sama. Dalam surat al-Nisa' ayat 84 Allah membandingkan kekuatan dan siksaan-Nya lebih dahsyat dan keras daripada yang dimiliki oleh orang-orang kafir itu.

Kelima, *ba'sa* dengan makna keberanian hanya disebutkan dalam QS. Al-Naml: 33, konteks ayat ini berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya yaitu menceritakan tentang Nabi Sulaiman, burung Hud-Hud dan Ratu Bilqis. Dimana Ratu Bilqis memiliki orang-orang yang mempunyai kekuatan dan keberanian yang sangat dalam peperangan, dan keputusan untuk berperang ataupun tidak berada di tangan Ratu Bilqis. Dalam ayat ini terdapat lafaz *syadid* sesudah lafaz *ba'sa*, keduanya menggunakan bentuk *na'at* dan *man'ut*, dimana *syadid* bertugas untuk menjelaskan keadaan *isim* (*ba'sa*).

Keenam, ba'sa dengan makna azab (siksa) dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak tiga belas kali dalam enam surat yaitu QS. Al-An'am: 43, 147, 148; QS. Al-A'raf: 4, 5, 97, 98; QS. Yusuf: 110; QS. Al-Kahfi: 2; QS. Al-Anbiya': 12 dan QS. Ghafir: 29, 84, 85. Konteks surat al-An'am ayat 43 berhubungan langsung dengan ayat 42 menceritakan tentang azab yang ditimpakan kepada umat-umat yang mendustakan para rasul berupa kesengsaraan dan kemelaratan. Konteks surat al-An'am ayat 147 dan 148 menceritakan tentang azab yang ditimpakan oleh Allah kepada kaum yang berbuat dosa (147) dan kepada orang-orang yang mendustakan para rasul (148). Konteks surat al-A'raf ayat 4, 5, 97 dan 98 menceritakan tentang penduduk suatu negeri yang ditimpakan siksaan oleh Allah akibat dari mendustakan agama Allah dan berbuat zalim (5), pada waktu malam atau siang hari saat mereka sedang beristirahat (4) dan Allah mempertanyakan apakah mereka merasa aman dari siksaan yang didatangkan pada malam hari saat mereka tidur (97) ataupun pada waktu duha (matahari naik sepenggalah) ketika sedang bermain (98). Konteks surat Yusuf ayat 110 mengisahkan tentang perjuangan seorang rasul dalam berdakwah kepada umatnya untuk beriman, lalu datanglah pertolongan dari Allah untuk menyelamatkan orang-orang yang dikehendaki keselamatannya, dan ditimpakan siksaan kepada para pendosa yaitu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Konteks surat Kahfi ayat 2 memberitahukan tentang tujuan diturunkannya kitab (Al-Qur'an) yaitu untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal saleh. Konteks surat al-Anbiya' ayat 12 berhubungan langsung dengan ayat 11 menceritakan tentang binasanya penduduk negeri yang zalim (mendustakan ayat-ayat Allah) karena ditimpakan azab oleh Allah sehingga mereka lari keluar dari negeri mereka dengan segera saat merasakan azab Allah. Konteks surat Ghafir ayat 29 menceritakan tentang kisah Fir'aun yang diberi peringatan oleh Nabi Musa akan datangnya azab Allah dan tiada siapa pun yang

dapat menolong daripadanya (29). Konteks ayat 84 dan 85 dalam surat Ghafir menceritakan tentang orang-orang yang mengolok-olok akan azab Allah pada akhirnya melihat dan merasakan bagaimana azab Allah, sehingga mereka mengatakan beriman kepada Allah dan kafir kepada sembahan yang menyekutukan-Nya. Akan tetapi iman itu tidak berguna lagi bagi mereka setelah melihat azab Allah. Derivasi *ba'sa* yang bermakna azab atau siksa ada bermacam-macam yaitu *ba'sa* dalam QS. Ghafir: 29; *ba'san* dalam QS. Al-Kahfi: 2; *ba'sunā* dalam QS. al-An'am: 43, 148; QS. Al-A'raf: 4, 5, 97, 98; QS. Yusuf: 110; QS. Al-Anbiya': 12; QS. Ghafir: 84, 85 dan *ba'suhu* dalam QS. Al-An'am: 147.

Ketujuh, *ba'sa* dengan makna permusuhan hanya disebutkan dalam QS. al-Hasyr: 14 dengan derivasi *ba'suhum*. Konteks ayat ini adalah mengungkapkan karakter orang-orang munafik dan orang-orang kafir dari ahli kitab, bahwa mereka saling memusuhi satu sama lain. Penampilan mereka kadangkala menipu seolah-olah mereka nampak bersatu dan terlihat saling memberi dukungan, sementara pada hakikatnya mereka tercerai berai dan saling bermusuhan.

Kedelapan, *ba'sa* dengan makna kemelaratan disebutkan dalam tiga ayat pada dua surat yaitu QS. Al-Baqarah: 177, 214 dan QS. Al-An'am: 42 dengan bentuk ungkapan *al-ba'sā'u*. Konteks surat al-Baqarah ayat 177 telah dijelaskan sebelumnya pada makna pertama lafaz *ba'sa* yaitu perang. Namun disini *ba'sa* memiliki makna kemelaratan dengan ungkapan *al-ba'sā'u*. Adapun pada ayat 214, konteksnya adalah menyadarkan kaum muslimin bahwa untuk memperoleh surga dan layak masuk kedalamnya, mereka harus diberikan cobaan berupa kemelaratan, penderitaan dan diguncang dengan berbagai macam cobaan untuk diuji keimanannya sebagaimana orang-orang terdahulu. Konteks surat al-An'am ayat 42 menjelaskan konsekuensi dari perbuatan buruk manusia yaitu berupa azab (siksa) dalam bentuk kemelaratan dan kesengsaraan yang ditimpakan kepada umat karena mendustakan rasul-rasulnya. Jadi, makna kemelaratan pada lafaz *ba'sa*

konteksnya adalah kemelaratan dalam peperangan, kemelaratan sebagai cobaan keimanan dan kemelaratan sebagai siksaan bagi umat yang mendustakan rasul.

Kesembilan, ba'sa dengan makna kesempitan hanya disebutkan QS. Al-A'raf: 94 dengan derivasi *al-ba'sā'u*. Konteks ayat ini menjelaskan azab yang ditimpakan kepada penduduk suatu negeri berupa kesempitan dan penderitaan akibat perbuatan mereka yaitu mendustakan nabi yang diutus kepada mereka.

Kesepuluh, ba'sa dengan makna orang yang sengsara dalam QS. Al-Hajj: 28. Lafaz *ba'sa* pada ayat ini ditulis dalam bentuk isim *fā'il* yaitu *al-bā'isu* yang artinya orang yang sengsara dan setelahnya terdapat kata *al-faqir* yang artinya orang fakir. Konteks ayat ini adalah memberikan sedekah dari daging kurban yang disembelih saat menunaikan haji pada hari raya Idul Adha kepada orang yang sengsara dan para fakir miskin untuk mendekatkan diri dengan Allah.

Kesebelas, ba'sa dengan makna keras hanya disebutkan dalam QS. al-A'raf: 165. Kata *ba'ṣun* menggunakan *ṣighat isim fā'il* mengikuti *wazan fa'ilun* yang artinya keras (*syadid*). Konteks ayat ini berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya menceritakan tentang kisah Bani Israil yang melanggar perintah Allah untuk memancing ikan di hari sabtu sebagai bentuk penghormatan hari ibadah mereka, sehingga Allah menimpakan azab yang keras bagi mereka yang melanggar dan menyelamatkan orang-orang yang mencegah perbuatan keburukan dari golongan mereka.

Kedua belas, ba'sa dengan makna buruk atau jahat paling banyak disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu empat puluh kali dalam 39 ayat pada 24 surat. Surat-suratnya adalah QS. Al-Baqarah: 90, 93, 102, 126, 206; QS. Ali Imran: 12, 151, 162, 187, 197; QS. Al-Maidah: 62, 63, 79, 80; QS. Al-A'raf: 150; QS. Al-Anfal: 16; QS. Al-Taubah: 73; QS. Hud: 98, 99; QS. Al-Ra'd: 18; QS. Ibrahim: 29; QS. Al-Nahl: 29; QS. Al-Kahfi: 29, 50; QS. Al-Hajj: 13, 72; QS. Al-Nur: 57; QS. Shad: 56, 60; QS. Al-Zumar: 72; QS. Ghafir: 76; QS. Al-Zukhruf: 38; QS. Al-Hujurat: 11; QS. Al-Hadid: 15;

QS. Al-Mujadalah: 8; QS. Al-Jumu'ah: 5; QS. Al-Taghabun: 10; QS. Al-Tahrim: 9 dan QS. Al-Mulk: 6. Lafaz *bi'sa* menggunakan *ṣiḡhat fi'īl māḍī jamid* yang artinya buruk atau jahat merupakan lawan dari kata *ni'ma*. Konteks penyebutan *bi'sa* bermacam-macam yaitu menunjukkan keburukan pada neraka Jahanam; perbuatan menjual diri dengan sihir; jual beli dalam menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang murah; perbuatan orang Yahudi yang berlomba-lomba dalam berbuat dosa, permusuhan dan memakan makanan yang haram; perbuatan durhaka dan melampaui batas oleh Bani Israil; perbuatan orang Yahudi (ahli kitab) yang bersekutu dengan orang kafir; laknat di dunia dan di akhirat bagi Fir'aun dan kaumnya; minuman di dalam neraka berupa air seperti cairan besi yang mendidih bagi orang-orang yang zalim; menjadikan Iblis sebagai pengganti Allah yang dilakukan oleh orang yang zalim; penolong selain Allah (berhala, setan); kawan yang jahat (setan, patung atau berhala); teman yang paling jahat adalah setan; panggilan fasik; perumpamaan bagi kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah; perbuatan menjual diri dengan melakukan kekafiran dan perbuatan menyembah anak sapi oleh Bani Israil. Adapun *ba'sa* dengan makna buruk semuanya menggunakan derivasi *bi'sa* kecuali tiga surat yaitu QS. Al-Baqarah: 90, 93 dan QS. Al-A'raf: 150 menggunakan derivasi *bi'samā*. Dan *ba'sa* yang bermakna jahat disebutkan dalam dua surat yaitu QS. Al-Hajj: 13 dan QS. Al-Zukhruf: 38 dengan konteks teman yang paling jahat adalah setan.

B. Term-Term yang Bermakna Sama dengan *Ba'sa*

Lafaz *ba'sa* dalam Al-Qur'an diantaranya mengungkapkan makna peperangan, kekuatan, azab, permusuhan, kemelaratan, keras dan keburukan. Selain dengan kata *ba'sa*, Al-Qur'an menggunakan term-term lain untuk menyebutkan makna-makna tersebut. Di antara term-term dalam Al-Qur'an yang dijadikan sebagai pengganti kata *ba'sa* di antaranya:

1. *Al-harb* (perang)

Istilah *al-harb* dalam berbagai bentuk derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 11 kali dengan makna yang beragam dan kata *al-harb* yang artinya perang kesemuanya adalah surat *madaniyyah*.¹ Dengan makna yang beragam ini, ada yang artinya perang, tempat (*mihrab*) dan azab. Dari term-term tersebut yang berkaitan dengan perang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 279; QS. Al-Maidah: 33 dan 64; QS. Al-Anfal: 57; QS. Al-Taubah: 107 dan QS. Muhammad: 4. Selain dari 6 ayat ini term *al-harb* dengan berbagai derivasinya menunjuk kepada pengertian tempat (*mihrab*).² Kata *al-harb* berasal dari kata *haraba* yang berarti merampas harta.³ Al-Raghib al-Aṣfahani memberikan arti *al-harb* yaitu merampas harta dalam peperangan dan setiap perbuatan merampas harta itu terkadang disebut dengan *al-harb*.⁴

Adapun perbedaan *ba'sa* dan *harb* jika dilihat dalam konteks ayat, ayat yang terdapat kata *harb* lebih banyak menceritakan informasi mengenai kejadian perang pada masa Rasulullah Saw., sikap kaum muslimin saat berperang dengan orang-orang kafir dan sikap serta balasan bagi orang-orang munafik yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan dalam ayat yang terdapat kata *ba'sa* menceritakan orang-orang munafik yang tidak mengikuti perang meskipun hadir dalam barisan, kemudian menceritakan kisah Nabi Dawud yang diajarkan oleh Allah cara membuat baju besi untuk melindungi diri dalam perang dan sabar dalam peperangan merupakan salah satu bentuk kebajikan.

¹ Muhammad Fū'ad 'Abdul al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz Alqurān al-Karīm*, (Mesir: Dār al-Kutb, 1364), hlm. 196.

² Ahmad Bazith, "Jihad dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Tafseer nomor 1*, (2014), hlm. 71.

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 248.

⁴ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Kamus Al-Qur'an*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, Cet. I, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Jilid I, hlm. 478.

2. *Al-Quwwah* (kekuatan)

Kata *quwwah* dan berbagai derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 42 kali dengan makna yang beragam.⁵ Kata *quwwah* merupakan lawan dari kata *da'if* yaitu lemah.⁶ Kata *quwwah* menurut al-Raghib al-Aṣfahani dalam Al-Qur'an menunjukkan makna kemampuan, potensi yang ada pada sesuatu, kekuatan fisik, kekuatan hati, orang yang menolong dari luar dan kekuasaan Tuhan.⁷ Adapun kata *ba'sa* yang bermakna kekuatan dalam ayat menunjukkan kekuatan dari orang-orang (kaum) yang dikirimkan Allah untuk memerangi Bani Israil, orang-orang Badui yang diperintahkan oleh Allah untuk memerangi orang-orang yang memiliki kekuatan yang hebat, kekuatan yang terdapat pada besi dan kekuatan Allah.

3. Azab (siksaan)

Kata azab diambil dari bentuk kata bendanya atau *isim maṣdar*-nya yaitu *'adhāba* (عذاب) yang artinya siksaan.⁸ Kata azab dan berbagai derivasinya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 558 kali dalam 3377 ayat dari 67 surat.⁹ Perbedaan *ba'sa* dan azab jika dilihat dari konteks ayat, ayat yang terdapat kata azab banyak menceritakan siksaan yang jelas dan pasti akan diterima orang-orang kafir, dan jika dilihat lebih dalam lagi ayat azab ini banyak menceritakan perbuatan-perbuatan orang-orang kafir yang melampaui batas dan dapat dikatakan tidak termaafkan, sehingga ayat-ayat azab ini menjelaskan balasan yang pasti diterima oleh

⁵ Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz Alqurān al-Karīm*, hlm. 587-588.

⁶ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm. 1175.

⁷ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid III, hlm. 262-264.

⁸ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm. 909.

⁹ Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz Alqurān al-Karīm*, hlm. 450-455.

orang-orang kafir.¹⁰ Sedangkan kata *ba'sa* yang bermakna azab (siksaan) dalam ayat menceritakan balasan kepada orang-orang yang mendustakan para rasul dan agama Allah, kepada pelaku dosa (berbuat zalim), orang-orang yang mengolok-olok akan azab Allah, siksaan yang diberikan sebagai bentuk peringatan, kisah Fir'aun dan menjelaskan waktu azab diturunkan.

4. *Al-Baghyu* (permusuhan)

Kata *baghyu* menurut al-Raghib al-Aṣfahani dibagi menjadi dua bagian, yaitu *baghyu* yang terpuji dan yang tercela. *Baghyu* yang terpuji adalah melebihi keadilan dengan kebaikan dan melebihi kewajiban dengan sunah. Sedangkan *baghyu* yang tercela yaitu melebihi yang hak dengan kebatilan atau dengan sesuatu yang syubhat. Oleh karena itu kata *baghyu* terkadang mengandung hal yang terpuji dan terkadang mengandung hal yang tercela.¹¹ Adapun term *baghyu* yang menunjukkan hal negatif dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 28 kali dalam 28 ayat dan 17 surat dengan makna yang beragam.

Perbedaan *baghyu* dengan *ba'sa* jika dilihat dari segi konteks ayatnya, ayat yang terdapat kata *baghyu* menunjukkan kepada pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan Allah yaitu masalah harta, sosial, hukum dan akidah, sebagaimana makna umumnya yang berarti kezaliman, kedurhakaan, kedengkian, melampaui batas dan permusuhan.¹² Sedangkan kata *ba'sa* yang bermakna permusuhan hanya disebutkan pada satu surat saja yaitu QS. Al-Hasyr: 14 menjelaskan tentang permusuhan di antara orang-orang kafir dan orang-orang munafik.

¹⁰ Adam Wildan Al Kihfi, "Konsep Azab dalam Al-Qur'an (Kajian *Qaḍiyah al-Syar'iyyah*)" (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), hlm. 30-31.

¹¹ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid I, hlm 223-224.

¹² Siti Nur Fadhillah, "Term *Al-Baghyu* dalam Al-Qur'an: Wawasan Tentang Term *Baghyu* dan Implikasinya dalam Tindakan Kriminalitas" (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Kediri, 2020), hlm. 121.

5. *Al-Syaddu*

Kata *syaddu* artinya menguatkan, mengikat, menarik, menekan dan menyerang.¹³ Dalam Al-Qur'an, kata *syaddu* dan berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 100 kali.¹⁴ Dari semua derivasi *syaddu* dalam Al-Qur'an, yang memiliki kaitan dengan *ba'sa* hanya dua derivasi saja yaitu *syiddah* dan *syadīd*. Kata *syiddah* bermakna kekuatan, kekerasan, bencana, kemelaratan, kesempitan dan kesukaran.¹⁵ Apabila dilihat dalam *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz Al-Qur'ān al-Karīm*, kata *syaddu* dengan derivasi *syiddah* tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Adapun *ba'sa* dengan makna kemelaratan dan kesempitan jika dilihat dari segi konteks ayat, kemelaratan merupakan bentuk cobaan yang diberikan kepada kaum muslimin, siksaan bagi umat yang mendustakan rasul dan bentuk sabar di waktu peperangan. Sedangkan kesempitan merupakan bentuk azab kepada penduduk suatu negeri akibat perbuatan mereka mendustakan nabi.

Kata *syadīd* memiliki makna kuat, keras, berani, tinggi dan hebat.¹⁶ Dalam Al-Qur'an, kata *syaddu* dengan derivasi *syadīd* disebutkan sebanyak 52 kali dalam 32 surat. Makna kata *syadid* yang digunakan dalam Al-Qur'an di antaranya adalah kuatnya ikatan, kekuatan perang, sangat berat, pedih, terus menerus, sulit dan keras. Sebagian kata menunjukkan ancaman dan siksaan.¹⁷ Sedangkan kata *ba'sa* yang bermakna keras hanya disebutkan dalam satu surat yaitu QS. Al-A'raf: 165, menceritakan peristiwa

¹³ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm. 702

¹⁴ Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz Alqurān al-Karīm*, hlm. 376-377.

¹⁵ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm. 702.

¹⁶ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm. 702.

¹⁷ Fathimah Nur, "*Kalimat al-Syadīd wa Ghalīz fī Alqurān al-Karīm (Dirāsah Tahlīyah Dilāliyah)*" (Tesis Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm. vii.

Bani Israil yang ditimpakan azab yang keras akibat dari perbuatan mereka yang melanggar perintah Allah.

6. *Al-sū'*

Lafaz *al-sū'* beserta derivasinya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 83 kali dalam 38 surat.¹⁸ *Al-sū'* secara bahasa berarti jelek, buruk, jahat, kerusakan, kesusahan dan yang tidak menyenangkan.¹⁹ Al-Raghib al-Aṣfahani memaparkan bahwa kata *al-sū'* artinya segala hal yang dapat membuat manusia sedih, baik berupa perkara duniawi, ukhrawi atau berupa kondisi jiwa ataupun badannya, seperti kehilangan harta, kedudukan atau kehilangan teman. Segala hal yang buruk atau jelek disebut dengan *al-sū'*. Oleh karena itu, lawan kata *al-sū'* adalah *al-husna* yaitu kebaikan.²⁰

Lafaz *al-sū'* beserta derivasinya dalam Al-Qur'an dapat berarti kemaksiatan kepada Allah, memakan riba, perbuatan syirik, perbuatan dusta dan azab atau siksaan Allah.²¹ Adapun kata *ba'sa* yang bermakna keburukan dapat berarti neraka Jahanam, perbuatan maksiat kepada Allah, teman yang buruk (jahat), panggilan fasik dan azab atau siksaan Allah.

C. Penafsiran Para Mufasir Tentang Lafaz *Ba'sa*

Pada sub bab ini, penulis akan memaparkan penafsiran tiga mufasir yaitu Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Zamakhsyari dan Sayyid Qutb mengenai lafaz *ba'sa*. Karena banyaknya lafaz *ba'sa* yang disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, penulis hanya mengambil

¹⁸ Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz Alqurān al-Karīm*, hlm. 372-374.

¹⁹ Alamuddin Syah, "Lafaz-Lafaz yang Bermakna Keburukan dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Terhadap Lafaz *al-Syarr*, *al-Fahsyā'* dan *al-sū'*" (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 33.

²⁰ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid II, hlm. 336-337.

²¹ Alamuddin Syah, "Lafaz-Lafaz yang Bermakna Keburukan dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Terhadap Lafaz *al-Syarr*, *al-Fahsyā'* dan *al-sū'*", hlm. 60.

beberapa ayat dari setiap makna lafaz *ba'sa* sebagai sampel untuk melihat pandangan serta pendapat dari ketiga mufasir tersebut.

1. *Ba'sa* dengan makna perang

a. QS. Al-Baqarah: 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
عَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ
عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (البقرة : ١٧٧)

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 177)

Zamakhshari dalam tafsirnya mengawali penafsiran dengan menjelaskan sedikit mengenai *khīṭab* pada awal ayat, "...menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat...". Yaitu

kepada ahli kitab karena orang-orang Yahudi melakukan sembahyang menghadap ke Barat kepada Baitul Muqaddas, sedangkan orang-orang Nasrani sembahyang menghadap ke arah Timut, dan mereka (ahli kitab) banyak berbicara dalam permasalahan kiblat ini ketika Rasulullah Saw. merubah arah kiblat menghadap ke Ka'bah, masing-masing dari dua kelompok mengklaim bahwa bentuk kebajikan (ketaatan) itu dilihat dari arah menghadap kiblatnya, lalu turun ayat ini untuk membantah mereka.²²

Sesungguhnya yang menjadi tujuan dalam berbuat kebajikan dan ibadah bukan hanya sekedar pemindahan kiblat dan simbol ibadah dengan mengarahkan wajah ke Timur atau Barat, yakni Baitul Muqaddas atau ke Masjidil Haram. Tetapi yang terpenting adalah cara mengaplikasikannya dalam kehidupan disertai dengan perasaan dalam hati untuk mengerjakan suatu perbuatan kebajikan.²³

Pada ayat diatas disebutkan bahwa bentuk kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, bersedekah kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, peminta-minta, memerdekakan hamba sahaya, orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janjinya, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.

Lafaz *ba'sa* dalam ayat diatas disebutkan sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda. Makna yang pertama adalah kesempitan dan makna yang kedua adalah peperangan. Disini penulis akan membahas makna *ba'sa* yang kedua, yaitu peperangan.

²² Abdu al-Qāsim Jārullah Mahmūd ibn 'Umar al-Zamakhshari al-Khawarazmi, *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Cet. III (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009), hlm. 109.

²³ Sayyid Quṭb. *Tafsir fī Zilāl Alqurān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), Jilid. II, hlm. 189.

Zamakhshari menyebutkan dalam tafsirnya bahwa *ba'sa* memiliki makna kefakiran dan kesukaran.²⁴ Ibnu 'Abbas berkata bahwa lafaz *ba'sa* pada kalimat *فِي الْبَأْسَاءِ* berasal dari kata *البُؤْس* yang memiliki makna kefakiran. Sedangkan pada kalimat *وَجِيْنَ الْبَأْسِ* makna yang diinginkan dari lafaz *ba'sa* adalah perang dan jihad *fi sabilillah*. Dari segi bahasa, *al-ba'sa* mempunyai arti kesukaran. Contohnya: *lā ba'sa 'alaik fi hādha* (tidak ada kesukaran bagimu dalam hal ini), atau *lā syiddah* (tidak ada kesukaran). Kemudian alasan diberi makna perang pada lafaz *ba'sa* dikarenakan dalam peperangan terdapat kesulitan dan siksaan, di mana lafaz *ba'sa* mencakup kondisi tersebut dalam pemaknaannya untuk menunjukkan suatu kesukaran.²⁵

Sayyid Quṭb dalam tafsirnya menjelaskan:

Sabar dalam penderitaan dan kesulitan serta ketika di medan jihad, nilainya adalah gembengan untuk menyiapkan jiwa yang kuat agar tak mudah dihanyutkan oleh suatu kesukaran atau kepahitan hidup, sehingga tidak akan menjadi lemah oleh penderitaan. Hal ini menandakan keberanian dan kekuatan serta ketabahan menanti saat tersingkirnya kesukaran dan suasana gelap yang mengurung, dan mewujudkan harapan penuh kepada Allah Swt. yang akan menjadikan kemudahan setelah kesulitan, serta ikhlas bersandar kepada-Nya dan yakin atas kekuasaan-Nya.²⁶

²⁴ al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, hlm. 109.

²⁵ Muhammad Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir Mafātiḥ al-Ghayb*, Cet. I, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), jilid. V, hlm. 49.

²⁶ Sayyid Quṭb. *Tafsir fī Zilāl Alqurān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid. I, hlm. 191.

2. *Ba'sa* dengan makna serangan

a. QS. Al-Nisa': 84

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ وَحَرِّضَ الْمُؤْمِنِينَ عَسَى
اللَّهُ أَنْ يَكْفِكَ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنكِيلًا
(النساء : ٨٤)

Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan(Nya). (QS. Al-Nisa': 84)

Pada ayat diatas, lafaz *ba'sa* disebutkan sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda yaitu serangan dan kekuatan. Namun disini, penulis akan memaparkan penafsiran *ba'sa* menurut para mufasir yang menunjukkan makna serangan.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī menjelaskan dalam tafsirnya bahwa lafaz *ba'sa* selain memiliki makna kefakiran dan kesukaran, pada kalimat *أَنْ يَكْفِكَ بَأْسَ*, *ba'sa* diartikan dengan serangan. *Ba'sa* adalah sesuatu yang tidak disenangi, yang disifati dengan kejelekan atau kejahatan. Seperti yang disebutkan dalam surat al-A'raf ayat 165, *بِعَذَابٍ بَئِيسٍ* (siksaan yang keras) adalah suatu hal yang tidak disenangi, azab (siksaan) juga disebutkan dengan lafaz *ba'sa* karena azab merupakan suatu hal yang dibenci.²⁷

Sayyid Quṭb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan perintah kepada Rasulullah Saw. untuk berperang di jalan Allah, meskipun beliau hanya seorang diri, karena tanggung jawab jihad ini adalah tanggung jawab pribadi Rasulullah Saw.. Dalam waktu yang sama, Allah memerintahkan untuk

²⁷ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*, jilid. X, hlm. 210

mengobarkan semangat orang-orang mukmin untuk ikut berperang. Sehingga Allah menanamkan rasa ketenangan dan harapan terhadap kemenangan, karena yang mengendalikan peperangan adalah Allah semata.

Sayyid Quṭb melanjutkan kembali bahasannya dan mengaitkan dengan ayat-ayat sebelumnya, sehingga muncul bahasan lainnya mengenai ciri-ciri kaum muslimin ketika itu, sebagaimana sifat pada jiwa manusia yang terlihat sepanjang waktu. Pertama, keguncangan yang tampak dalam barisan Islam akibat melambat-lambatkan, menghambat dan merasa keberatan untuk pergi berperang. Sehingga, dibutuhkan cara untuk membangkitkan semangat mereka. Kedua, orang-orang muslim merasa ketakutan dan kesulitan dalam berperang melawan pasukan kaum musyrikin saat itu. Sehingga puncaknya adalah pengharapan kepada Allah untuk menolak serangan orang-orang kafir itu. Ketiga, jiwa manusia yang membutuhkan kepada hubungan erat dengan Allah saat memikul tugas-tugas berat. Jiwa yang membutuhkan pertolongan, ketenangan dan kepercayaan yang kuat kepada kekuasaan dan kekuatan-Nya.²⁸

3. *Ba'sa* dengan makna keganasan

a. QS. Al-An'am: 65

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ
أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ أَنْظُرْ
كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ (الانعام: ٦٥)

Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan

²⁸ Sayyid Quṭb. *Tafsir fī Zilāl Alqurān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid. III, hlm. 40.

(yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami (nya)". (QS. Al-An'am: 65)

Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam tafsirnya mengemukakan pendapat dari Ibn 'Abbas ra, bahwa Jibril mempersulit Rasulullah Saw. ketika menurunkan ayat ini, lalu Rasulullah berkata: "Apa yang akan tersisa dari umatku jika mereka diperlakukan seperti itu?" Lalu Jibril menjawab: "Sesungguhnya aku adalah seorang hamba sepertimu, maka berdoalah kepada Tuhanmu untuk umatmu." Lalu Rasulullah berdoa kepada Allah agar umatnya tidak dipersulit seperti itu. Jibril berkata: "Sesungguhnya Allah telah memelihara mereka dari dua tabi'at (kebiasaan) agar tidak dikirimkan azab dari atas mereka sebagaimana yang dikirimkan pada kaum Nuh dan Luth, agar tidak dikirimkan azab dari bawah kaki mereka sebagaimana ditenggelamkannya Qarun dan tidak menyeret mereka untuk dicampurkan dalam golongan-golongan dengan banyak keinginan yang bermacam-macam dan merasakan sebagian mereka keganasan sebagian yang lain dengan pedang."²⁹

Kemudian Fakhr al-Dīn al-Rāzī melanjutkan bahasannya mengenai penafsiran ayat وَيَذِيقُ بَعْضُكُم بِأَسْبَاطِ بَعْضٍ³⁰ bahwasanya tidak ada keraguan akan kezaliman dan maksiat dari kebanyakan mereka, ini menunjukkan bahwa Allah Swt. adalah pencipta kebaikan dan keburukan. Lawan memberikan jawaban tentang ayat itu bahwa ayat tersebut menunjukkan Allah Ta'ala itu Maha Kuasa di atas segalanya dan Allah mempunyai kekuasaan akan hal-hal yang buruk.³⁰

Zamakhshari dalam tafsirnya tidak menjelaskan secara khusus mengenai makna lafaz *ba'sa* dalam ayat ini, namun ia menjelaskan secara keseluruhan kalimat yang terdapat lafaz

²⁹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*, jilid. XIII, hlm. 24.

³⁰ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*, jilid. XIII, hlm. 24.

ba'sanya. أَوْ يَلْبِسْكُمْ شَيْعًا yang artinya “...atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan...” memiliki makna atau Dia mencampurkan dua kelompok berbeda dengan keinginan yang bermacam-macam, setiap kelompok dari manusia mengikuti pemimpinnya, adapun tujuan dari mencampurkan kelompok-kelompok itu adalah agar pertempuran berkobar di antara mereka, jadi Allah mencampurkan dan membuat mereka saling berselisih dalam peperangan.³¹

Sayyid Qutb menjelaskan dalam tafsirnya bahwa penggambaran azab yang turun dari atas dan tumbuh dari bawah, adalah lebih berat tekanannya dalam jiwa dibandingkan penggambarannya dari kanan atau kiri. Manusia berandai-andai bahwa apabila azab diturunkan dari kanan atau kirinya mereka dapat menghindar darinya. Sedangkan azab yang diturunkan dari atas, atau menariknya dari bawah, maka itu adalah azab yang dapat mengguncangkan dirinya, yang tidak dapat dihadapi dan dipertahankan. Pengungkapan yang penuh dengan isyarat ini mengandung pengaruh yang kuat dalam perasaan manusia dan hayalannya.³²

Di samping itu, macam-macam azab yang dapat menarik manusia kapan pun yang Allah kehendaki, adalah azab jenis lain yang bersifat lambat dan lama... Azab yang tidak mengiringi mereka, tinggal dengan mereka, dan bergaul dengan mereka sepanjang malam dan siang, yaitu “...Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain...”³³

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa ini adalah bentuk azab yang lama dan berusia panjang yang dirasakan dengan tangan

³¹ al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, hlm. 331.

³² Sayyid Qutb. *Tafsir fī Zilāl Alqurān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid. IV, hlm. 128.

³³ Sayyid Qutb. *Tafsir fī Zilāl Alqurān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid. IV, hlm. 128.

mereka sendiri, yaitu dengan menjadikan mereka berkelompok dan beraliran-aliran. Yang saling hidup berdampingan sehingga tidak dapat dipisahkan dan dibedakan satu sama lain. Dengan demikian, pertengkaran, perdebatan, perselisihan tidak dapat dihindarkan lagi dan mereka tenggelam dalam bencana yang diciptakan sendiri.³⁴

Lafaz *ba'sa* pada ayat diatas diberi makna keganasan, karena setiap manusia memiliki kekuatan yang berbeda-beda tiap individunya, apabila individu ini bergabung satu sama lain dan membentuk sebuah kelompok atau aliran tertentu, maka kekuatan yang mereka miliki pun semakin kuat. Ketika gagasan atau pendapat dari kelompok mereka ditolak, maka mereka akan memberantas orang tersebut. Akibatnya, mereka akan saling bertempur untuk mempertahankan keinginan, syahwat, dan pola pikir mereka itu.

4. *Ba'sa* dengan makna kekuatan

a. QS. Al-Isra': 5

فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ
فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا (الاسراء: ٥)

Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. (QS. Al-Isra': 5)

Pada ayat yang lalu Allah telah menetapkan dalam kitab Taurat terhadap Bani Israil yang diturunkan-Nya kepada Nabi Musa, bahwa sesungguhnya mereka akan berbuat kerusakan di muka bumi dua kali. Dan mereka akan berkuasa di tanah suci (palestina) ini. Kemudian pada ayat diatas menyebutkan bahwa

³⁴ Sayyid Quṭb. *Tafsir fi Zilāl Alqurān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid. IV, hlm. 129.

mereka telah melakukan kejahatan pertama yaitu mereka berada di puncak kekuasaan dan memiliki kekuatan dan kejayaan di tanah suci (Palestina), lalu mereka melakukan kerusakan disana. Kemudian Allah mengirimkan sebagian hamba-hamba-Nya kepada Bani Israil yang memiliki kekuatan dan persenjataan yang besar untuk menghancurkan perkampungan mereka.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna dari kata *ba'sa* adalah peperangan, seperti firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Baqarah ayat 177. Dan maksud dari, "...Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar..." adalah orang-orang yang mengalahkan Bani Israil dengan peperangan, perampasan dan penewanan, maka Allah Ta'ala telah menetapkan bahwa sesungguhnya Allah yang mendatangkan mereka kepada Bani Israil, orang-orang yang tidak ada keraguan untuk memerangi, merampas harta, dan menawan anak-anak Bani Israil, karena mereka melakukan banyak kezaliman dan maksiat yang besar.³⁵

Sayyid Quṭb dalam tafsirnya menjelaskan inilah kejahatan pertama mereka. Yakni, mereka berada di puncak kekuasaan dan mereka memiliki kekuatan dan kejayaan di tanah suci (Palestina), lalu mereka membuat kerusakan di sana. Maka, Allah mendatangkan kepada mereka sebagian dari hamba-hamba-Nya yang memiliki kekuatan dan persenjataan besar, yang akan memporak-porandakan perkampungan mereka. Tentara-tentara itu akan merajalela di negeri mereka untuk menghinakan mereka, bergerak ke sana kemari menginjak-injak apa dan siapa saja yang menghalanginya tanpa ada rasa takut sedikit pun.³⁶

³⁵ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*, cet. I, Jilid. XX, hlm. 156-157.

³⁶ Sayyid Quṭb. *Tafsir fī Zilāl Alqur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid. VII, hlm. 238.

5. *Ba'sa* dengan makna keberanian

a. QS. Al-Naml : 33

قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةٍ وَأَوْلُوا بِأَسْسِ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا
تَأْمُرِينَ (النمل: ٣٣)

Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu: maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan". (QS. Al-Naml: 33)

Ayat-ayat sebelumnya menceritakan tentang kisah Nabi Sulaiman, burung Hud-Hud dan Ratu Bilqis. Kisah Nabi Sulaiman dalam surah ini adalah paling luas bahasanya melebihi bahasan dalam surah-surah lainnya, walaupun bahasanya hanya menyangkut tentang salah satu penggalan dari kehidupan beliau. Dalam ayat ini menceritakan bagian kisahnya bersama burung Hud-hud dan Ratu Saba' (Bilqis).

Singkatnya, ketika Nabi Sulaiman mengirimkan surat kepada Ratu Bilqis yang berisi ajakan untuk beriman kepada Allah, Tuhan semesta alam. Ratu Bilqis membaca surat itu di hadapan para pembesar-pembesar dari bangsanya, lalu berdiskusi bersama. Seperti biasa para penasihat dan orang-orang yang dekat dengan penguasa menyatakan kesiapan untuk melaksanakan apapun keputusan yang ditetapkan sang ratu.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam tafsirnya menafsirkan ayat قَالُوا bahwasanya yang dimaksud dengan kekuatan disini ialah kuat jasmani dan hebat persenjataannya, adapun yang dimaksud *bi al-ba'sai* adalah keberanian dan keteguhan dalam perang.³⁷

³⁷ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*, cet. I, Jilid. XXIV, hlm. 195.

Zamakhshari dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa lafaz *al-ba'sa* memiliki makna keberanian dan penderitaan dalam perang. Sedang makna kekuatan dalam ayat diatas adalah kuat jasmani dan kuat (hebat) persenjataannya serta jumlah bala tentara.³⁸

Sayyid Quṭb dalam tafsirnya menjelaskan mengenai firman Allah, "Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan)...". Di sini tampak karakter wanita dari Ratu Bilqis di balik tugasnya sebagai ratu. Wanita yang membenci peperangan dan kerusakan. Ratu Bilqis lebih mengedepankan kekuatan siasat dan diplomasi kelembutan sebelum menggunakan kekuatan senjata dan tindakan kasar.³⁹

6. *Ba'sa* dengan makna azab (siksa)

a. QS. Al-Kahfi : 2

فَيَّمَا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا (الكهف: ٢)

Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik. (QS. Al-Kahfi: 2)

Munasabah

Cerita tentang kisah-kisah merupakan unsur yang paling dominan dalam surat ini. Pada awalnya menceritakan tentang *Ashābul Kahfi*, lalu kisah *jannatayn* (dua kebun), dilanjutkan dengan isyarat sekilas tentang kisah Nabi Adam dan Iblis. Pada

³⁸ al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, hlm. 782.

³⁹ Sayyid Quṭb. *Tafsir fī Zilāl Alqurān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid. VIII, hlm. 398.

pertengahan surat menceritakan kisah Nabi Musa berpetualang bersama hamba yang saleh dan pada akhirnya terdapat kisah Zulkarnayn.

Zamakhshari dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī mempunyai pendapat yang sama mengenai lafaz *ba'sa* pada kalimat *بَأْسًا شَدِيدًا* bahwasanya *ba'sa* pada ayat diatas sama dengan lafaz *ba'sa* dalam QS. Al-A'raf: 165 yaitu *بِعَذَابٍ بَيِّنٍ* (siksaan yang keras).⁴⁰

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa ayat diatas memberi peringatan yang tajam sangat dominan dalam setiap susunan kalimat, dimulai dengan ungkapan secara umum, “Untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah.” Kemudian diulang dalam ungkapan khusus⁴¹ pada ayat keempat.

7. *Ba'sa* dengan makna permusuhan

a. QS. al-Hasyr : 14

لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قَرْيٍ مُحْصَنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ
بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ
(الحشر: ١٤)

Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (QS. al-Hasyr: 14)

⁴⁰ Lihat al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, hlm. 612 dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*, Jilid. XXI, hlm. 77.

⁴¹ Sayyid Qutb. *Tafsir fī Zilāl Alqurān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid. VII, hlm. 303-304.

Surat ini turun berkenaan dengan kasus Bani Nadhir (suatu kabilah dan perkampungan dari kaum Yahudi) pada tahun ke-4 dari Hijriyah. Surah ini menggambarkan bagaimana kejadian dan kasus itu terjadi, penyebab dan akibatnya serta pengaruh terhadap sistem dan penataan komunitas masyarakat Islam.⁴²

Ayat ini mengungkapkan hakikat sebenarnya kepribadian dan kondisi orang-orang munafik serta orang-orang kafir dari Ahli Kitab. Di mana pun orang-orang beriman bertemu dengan mereka pada zaman atau tempat mana pun, orang-orang Yahudi hanya berperang di balik ruang-ruang tertutup dan benteng. Jika mereka tampak sedikit saja, maka mereka akan lari terbirit-birit seperti tikus. Contohnya pertempuran yang terjadi pada awal-awal pendudukan Yahudi di tanah suci Palestina antara orang-orang yang beriman dan orang-orang Yahudi.

Kata *ba'sa* pada umumnya bermakna kefakiran dan kemelaratan. Namun, dalam ayat diatas, *ba'sa* bermakna permusuhan. Zamakhsyari dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī menjelaskan bahwa maksud dari *بِأَسْهُمَ بَيْنَهُمْ شَدِيدًا* adalah *البأس الشديد* di mana menggambarkan adanya permusuhan antara sesama orang-orang kafir dari ahli kitab, meskipun mereka bersatu dalam barisan pasukan yang sama ketika berperang, dengan tujuan memerangi orang-orang yang beriman, tetapi hakikat yang sebenarnya adalah mereka saling berselisih dan bermusuhan satu sama lain. Oleh karena itu, yang tersisa bagi orang-orang kafir itu hanyalah permusuhan dan kesengsaraan, karena orang yang berani dan kuat diantara mereka adalah penakut yang sebenarnya ketika memerangi Allah dan Rasul-Nya.⁴³

⁴² Sayyid Qutb. *Tafsir fī Zilāl Alqurān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* Jilid. XI, hlm. 203.

⁴³ Lihat *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, hlm. 1096 dan *Tafsir Mafātih al-Ghayb*, Jilid. XXIX, hlm. 291.

Sayyid Quṭb menafsirkan bahwa maksud ayat di atas ialah terkadang penampilan dapat menipu dan membuat orang-orang percaya bahwa orang-orang kafir dari ahli kitab mendukung dan meyakinkan satu sama lain. Seakan-akan mereka bersatu dan memperlihatkan fanatisme mereka, seperti halnya yang terlihat pada orang-orang munafik dalam membentuk satu barisan pasukan. Akan tetapi, firman Allah ini memberitahukan bahwa mereka sebenarnya terpecah pada hakikatnya.⁴⁴

8. *Ba'sa* dengan makna kemelaratan

a. QS. Al-An'am: 42

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ
يَتَضَرَّعُونَ (الانعام: ٤٢)

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kemelaratan dan kesengsaraan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri. (QS. Al-An'am: 42)

Ayat ini mengabarkan sebab dan akibat mendapat siksa Allah. Satu contoh yang menunjukkan dan menjelaskan bagaimana manusia sampai mendapat siksa Allah, dan bagaimana akibat dari mendapat siksa Allah. Yaitu, umat-umat yang telah diutus kepada mereka rasul-rasul, namun mereka memilih untuk mendustakan rasul-rasul itu. Sehingga, Allah menimpakan bencana dan kesulitan pada harta, diri, kondisi dan keadaan kepada mereka. Yaitu, bencana dan kesulitan yang belum mencapai tingkat azab Allah

⁴⁴ Sayyid Quṭb. *Tafsir fī Zilāl Alqurān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid. XI, hlm. 218.

yang dijelaskan oleh ayat sebelumnya, “azab penghancuran dan pembinasaan.”⁴⁵

Kata *الْبَأْسَاءُ* dan *الضَّرَّاءُ* berasal dari kata *البؤس* dan *الضر*, adapun makna dari *الْبَأْسَاءُ* adalah kekeringan dan kelaparan sedangkan *الضَّرَّاءُ* adalah sakit dan kekurangan harta serta jiwa (kematian).⁴⁶ Hasan mengatakan bahwa lafaz *الْبَأْسَاءُ* adalah kemelaratan yang sangat akibat kemiskinan. Adapun lafaz *الضَّرَّاءُ* bermakna penyakit dan penderitaan.⁴⁷ Dapat dipahami bahwa lafaz *al-ba'sā'u* menggambarkan kesulitan dari segi luar seperti miskin harta, sedangkan *al-darrā'u* menggambarkan kesulitan dari dalam (jasmani) seperti penyakit.

9. *Ba'sa* dengan makna kesempitan

a. QS. Al-A'raf: 94

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ
يَضَّرَّعُونَ (الاعراف: ٩٤)

Kami tidaklah mengutus seseorang nabi pun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri. (QS. Al-A'raf: 94)

Munasabah

Surat ini memaparkan kisah beberapa orang Rasul dan risalah serta beberapa kaum sesudah zaman Nabi Adam as. Ayat diatas menceritakan kisah Nabi Syu'aib as dan merupakan bagian akhir cerita. Pada pertengahan ayat hingga akhir, Allah

⁴⁵ Sayyid Qutb. *Tafsir fī Zilāl Alqurān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid. IV, hlm. 86.

⁴⁶ al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, hlm. 327

⁴⁷ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*, jilid. XII, hlm. 235.

menegaskan qadar nya terhadap orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya. Yaitu, kemelaratan dan penderitaan yang Allah timpakan kepada mereka, supaya hati mereka menjadi jernih dan lunak, merendahkan diri dan memohon perlindungan kepada Allah.⁴⁸

Al-Zujaj menyatakan bahwa *الْبَأْسَاءُ* adalah setiap kesulitan yang didapat dalam kondisi apapun. Sedangkan *الضَّرَاءُ* adalah sesuatu yang didapat dari penyakit, dan ada pendapat yang mengatakan sebaliknya.⁴⁹ Adapun Zamakhsyari menjelaskan bahwa *الْبَأْسَاءُ* bermakna kemelaratan dan kefakiran.⁵⁰

10. *Ba'sa* dengan makna orang yang sengsara

a. QS. Al-Hajj: 28

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ (الحج: ٢٨)

(Mereka berdatangan) supaya menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka dan menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan atas rezeki yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka berupa binatang ternak. Makanlah sebahagian darinya dan (sebagian lainnya) berilah makan orang yang sengsara dan fakir. (QS. Al-Hajj: 28)

Munasabah

Ayat ini berkaitan dengan dengan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya. Pembahasannya mengenai orang-orang kafir yang

⁴⁸ Sayyid Qutb. *Tafsir fī Zilāl Alqurān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid. IV, hlm. 359.

⁴⁹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*, jilid. XIV, hlm. 191.

⁵⁰ al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, hlm. 375.

menghalangi dari jalan Allah dan Masjidil Haram. Yaitu, orang-orang yang menentang dakwah Islamiyah di Mekkah. Mereka menghalangi manusia dari jalan Allah dan menentang Rasulullah serta orang-orang yang beriman sampai larangan masuk ke Masjidil Haram.

Ayat ini mengabarkan tentang orang-orang yang berhaji menyaksikan sendiri manfaat yang diperoleh sangat banyak. Haji itu merupakan musim muktamar, musim perdagangan dan musim ibadah. Di mana masing-masing mendapatkan manfaat yang berbeda-beda, salah satunya adalah keuntungan yang didapatkan saat berdagang. Kemudian redaksi ayat dilanjutkan dengan ungkapan dari penyembelihan hewan ternak pada hari Idul Adha dan tiga hari tasyrik setelahnya. Al-Qur'an mengungkapkan penyebutan nama Allah lebih dahulu dari penyembelihan hewan ternak. Karena suasananya adalah suasana ibadah, dan penyembelihan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Daging kurban tersebut disedekahkan kepada fakir miskin, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Perintah untuk memakan daging kurban adalah perintah sunnah. Namun perintah untuk memberikan dagingnya kepada fakir miskin adalah perintah wajib. Maksud dari pemilik kurban yang ikut memakan dagingnya itu, agar para fakir miskin merasakan bahwa daging itu merupakan daging yang baik dan mulia.⁵¹

Adapun kalimat وَأَطْعَمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ yang artinya berilah makan orang yang sengsara dan fakir, ini merupakan suatu kebajikan dan tidak ada keraguan di dalamnya. الْبَائِسَ adalah orang yang sengsara dan kesulitan, sedangkan الْفَقِيرَ adalah orang yang lemah dari segi harta,⁵² kata *al-faqir* diambil dari kata *faqāru*. Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa *al-bā'is* adalah orang-orang yang nampak jelek pada pakaian dan aura wajahnya, sedangkan *al-faqir*

⁵¹ Sayyid Qutb. *Tafsir fī Zilāl Alqurān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid. VIII, hlm. 112-117.

⁵² al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, hlm. 694.

bukan demikian, akan tetapi *al-faqir* adalah orang-orang yang pakaiannya lusuh (kumal) dan aura wajahnya bagus.⁵³

11. *Ba'sa* dengan makna keras

a. QS. al-A'raf: 165

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنْجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ

ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَـءِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (الاعراف: ١٦٥)

Maka setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang mencegah (orang berbuat) keburukan dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim azab yang keras karena mereka selalu berbuat fasik. (QS. Al-A'raf: 165)

Munasabah

Ayat ini berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya dan setelahnya. Yaitu menceritakan kisah Bani Israil yang melanggar hukum Allah dan melakukan dosa. Pada awalnya, mereka biasanya melakukannya secara langsung, namun kali ini mereka melakukannya secara diam-diam dalam upaya menjauhkan diri dari hukum tersebut.

Adapun perintah Allah yang dilanggar oleh Bani Israil dalam ayat adalah larangan menangkap ikan pada hari sabtu di laut. Alasan mereka melanggar perintah itu karena pada hari sabtu ikan-ikan menampakkan diri di tepi pantai, jaraknya dekat sekali (terapung-apung) dan mudah ditangkap. Akan tetapi, ikan-ikan itu tidak bisa ditangkap karena mereka harus menghormati hari sabtu yaitu hari ibadah mereka. Apabila hari sabtu telah berlalu dan datang hari-hari yang dihentikan bagi mereka untuk menangkap ikan, ikan-ikan itu tidak tampak bagi mereka sebagaimana yang terjadi pada hari sabtu.

⁵³ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*, jilid. XXIII, hlm. 30.

Oleh karena itu, mereka melakukan akal-akalan dengan cara memasang perangkap-perangkap ikan dan mengikatnya di hari sabtu. Sehingga, apabila tiba hari minggu, mereka segera mengumpulkan ikan-ikan itu dengan mengatakan bahwa mereka tidak menangkap ikan pada hari sabtu, karena mereka berada di air di belakang perangkap, dengan tidak menangkap ikan itu.

Segolongan yang lain melihat apa yang mereka lakukan itu sebagai akal-akalan terhadap Allah. Maka, golongan ini berusaha memperingatkan mereka atas perbuatan salah yang dilakukan. Namun, golongan yang melanggar ini tidak mendengarkan dan tetap melakukan hal tersebut, sehingga Allah menetapkan kebinasaan atau azab yang pedih bagi mereka, karena tindakan mereka yang merusak hukum-hukum Allah. Azab yang pedih itu ialah diubahnya bentuk mereka dari bentuk manusia menjadi bentuk kera. Maka, jadilah mereka kera-kera yang hina tanpa ada yang bisa menolak azab dari-Nya.⁵⁴

Zamakhshari menjelaskan bahwa lafaz بَيْئِسْ mempunyai arti *syadid* (keras),⁵⁵ pada lafaz ini terkandung dua macam bacaan, salah satunya dengan wazan فَعِيلٌ. Abu 'Ali mengatakan lafaz *ba'sa* mempunyai dua wajah. Pertama, dari بَأْسًا - يَبُؤْسٌ - بَأْسًا mengikuti sīghat فَعِيلًا bermakna kuat (keras). Kedua, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Zaid bahwa kata الْبُؤْسُ bermakna kefakiran (kemiskinan), contohnya seperti kalimat بئس الرجل yang artinya kefakiran seorang lelaki, dan بئس adalah orang yang fakir. Maka firman Allah بِعَذَابٍ بَيْئِسٍ mengikuti bentuk lafaz *ba'usa*. Sedangkan bacaan kedua, mengikuti bentuk lafaz *ba'isa* dengan wazan *hadhira*.⁵⁶

⁵⁴ Sayyid Qutb. *Tafsir fī Zilāl Alqurān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid. V, hlm. 43.

⁵⁵ al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, hlm. 393.

⁵⁶ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*, jilid. XV, hlm. 42-43.

12. *Ba'sa* dengan makna buruk atau jahat

a. QS. Ali Imran: 12

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ ۖ وَبِئْسَ الْمِهَادُ (آل

عمران: ١٢)

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahanam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya". (QS. Ali Imran: 12)

Munasabah

Ayat ini terkait dengan ayat-ayat sebelumnya yang menceritakan tentang pertarungan antara kaum muslimin dengan ahli kitab bersama kaum musyrikin mengenai akidah masing-masing. Perseteruan ini tidak pernah reda sejak lahirnya Islam, khususnya sejak kedatangannya di Madinah dan berdirinya daulat di sana, dan bersekutunya kaum musyrikin dengan kaum Yahudi sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Ayat diatas dengan ayat selanjutnya mengisyaratkan pada peristiwa perang Badar, dan firman ini diarahkan kepada kaum Yahudi.⁵⁷

Firman Allah وَيَبِئْسَ الْمِهَادُ (tempat yang seburuk-buruknya) ini menyebutkan bahwa orang-orang kafir akan digiring ke dalam neraka Jahanam dan Allah menggambarkan neraka itu dengan seburuk-buruk tempat. Adapun الْمِهَادُ ialah tempat yang dihamparkan dan tidur di atasnya seperti tikar.⁵⁸ Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat al-Zariyat ayat 48:

وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمُهَدُّونَ (الذاريات: ٤٨)

Dan bumi itu Kami hamparkan, maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami). (QS. al-Zariyat: 48)

⁵⁷ Sayyid Qutb. *Tafsir fi Zilal Alqur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid. II, hlm. 29-30.

⁵⁸ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*, jilid. VII, hlm. 203.

Maka, ketika Allah Swt. menyebutkan nasib orang-orang kafir yang akan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam, Allah mengabarkan tentang hal itu dengan buruk, karena lafaz بئس diambil dari kata *al-ba'sā'u* yang mempunyai makna buruk dan kesengsaraan. Lafaz *bi'sa* juga bermakna *syadid* (keras), di mana azab yang keras itu ditunjukkan kepada neraka Jahanam.⁵⁹ Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-A'raf: 165.

b. QS. Al-Hajj: 13

يَدْعُوا لِمَنْ ضَرَّهُمْ أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِمْ لَيْسَ الْمَوْلَىٰ وَلَيْسَ الْعَشِيرُ
(الحج: ١٣)

Ia menyeru kepada sesuatu yang mudaratnya benar-benar lebih dekat daripada manfaatnya. Sungguh, itu seburuk-buruk penolong dan sejahat-jahat kawan. (QS. Al-Hajj: 13)

Munasabah

Ayat ini berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya yang mengisyaratkan contoh lain dari manusia yang mengukur akidah dengan ukuran keuntungan dan kerugian, serta menganggap akidah sebagai barang dagangan yang diperjual belikan di pasar. Apabila mendapat kebajikan dan memperoleh manfaat dari sesuatu, mereka akan berkata, “Sesungguhnya iman itu baik,” sedangkan sebaliknya, apabila mereka mendapat kerugian di dunia dengan ditimpakan musibah, maka mereka tidak sabar menanggungnya dan bertahan melaluinya serta mereka tidak kembali memohon pertolongan kepada Allah.

Maka, orang-orang yang berbalik arah dari meminta pertolongan Allah itulah yang menyeru berhala, setan, atau pelindung lainnya dari manusia. Semua itu tidak dapat memberikan

⁵⁹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*, jilid. VII, hlm. 203.

manfaat dan mudarat apa pun, bahkan ia lebih bisa membahayakannya. Kemudaratannya terhadap hati nurani adalah ia merobek-robeknya dan membebaninya dengan khurafat dan kehinaan. Sedangkan, kemudaratannya dalam alam nyata tergambar pada kesesatan dan kerugian yang tiada tara di akhirat.

Lafaz *ba'sa* dalam ayat di atas bermakna jahat atau buruk, disebutkan dalam ayat "...Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong..." karena apa yang diserunya itu sangat lemah dan tidak memiliki kekuatan apa pun yang dapat memanfaatkan dan membahayakan. "...Dan sejahat-jahat kawan." Itulah kawan yang membawa kerugian total. Sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan itu sama saja baik dari berhala dan setan maupun dari anak-anak Adam yang dijadikan oleh manusia sebagai tuhan atau mirip tuhan pada setiap zaman dan tempat.⁶⁰

c. QS. al-Hujurat: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (الحجرات: ١١)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan

⁶⁰ Sayyid Qutb. *Tafsir fi Zilāl Alqurān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid. VIII, hlm. 107.

janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. al-Hujurat: 11)

Zamakhshari menjelaskan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan *bi'sa* dalam ayat ialah panggilan Yahudi untuk memanggil orang-orang muslim setelah mereka beriman, maka barangsiapa yang memanggil mereka dengan panggilan kafir sungguh itulah seburuk-buruk panggilan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain... dan jangan mencela... dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan..." karena sesungguhnya itu adalah perbuatan yang buruk sesudah iman.⁶¹

Melalui ayat ini, Al-Qur'an mengajarkan tentang etika saat memanggil orang lain yaitu melalui panggilan yang disukainya. Selain itu, Al-Qur'an melarang suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi laki-laki atau pun perempuan yang diolok-olok lebih baik dalam pandangan Allah daripada yang mengolok-olok. Al-Qur'an mengumpamakan orang-orang yang beriman itu satu tubuh, maka barangsiapa mengolok-oloknya, berarti mengolok-olok keseluruhannya. Kemudian, dalam ayat terdapat larangan mencela diri sendiri, serta memanggil dengan gelar yang mengandung ejekan.⁶²

Termasuk olok-olok dan mencela ialah memanggil dengan panggilan yang tidak disukai pemiliknya serta dia merasa terhina dan ternoda dengan panggilan itu. di antara hak seorang mukmin yang wajib diberikan mukmin lain ialah

⁶¹ al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, hlm. 133.

⁶² Sayyid Quṭb. *Tafsir fī Zilāl Alqurān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid. X, hlm. 418.

dia tidak memanggilnya dengan sebutan yang tidak disukainya. Di antara kesantunan seorang mukmin ialah dia tidak menyakiti saudaranya dengan hal semacam ini.⁶³

Ba'sa adalah sesuatu yang tidak disenangi, bersifat kejelekan atau keburukan, di mana dalam ayat dimaksudkan dengan nama panggilan yang buruk. “Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman...” pemanggilan itu bagaikan murtad dari keimanan. Ayat ini mengancam dengan memandangnya sebagai bentuk kezaliman, padahal kezaliman itu merupakan kata lain dari syirik. Demikianlah, petunjuk Al-Qur'an yang memberitahukan prinsip-prinsip santun bagi masyarakat dan umat Islam.⁶⁴

D. Analisis Penulis

Penulis akan menganalisis hasil dari identifikasi ayat-ayat *ba'sa*, konteks serta derivasi lafaznya. Kemudian, peneliti akan merangkum penafsiran lafaz *ba'sa* berdasarkan sudut pandang dari tiga mufasir.

Lafaz *ba'sa* mempunyai banyak makna yang beragam yaitu perang, serangan, keganasan, kekuatan, keberanian, azab (siksa), permusuhan, kemelaratan, kesempitan, orang yang sengsara, keras dan buruk (jahat). Dari sini dapat dilihat bahwa makna *ba'sa* menunjukkan konotasi positif dan negatif, di mana konotasi negatif dari lafaz *ba'sa* lebih dominan penyebutannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sebanyak sepuluh dari dua belas makna *ba'sa* menunjukkan hal yang negatif dan dua makna lainnya menunjukkan sebaliknya. Makna yang menunjukkan konotasi negatif adalah perang, serangan, keganasan, azab (siksa), permusuhan, kemelaratan, kesempitan, orang yang sengsara, keras, dan buruk (jahat). Sedangkan makna yang menunjukkan konotasi

⁶³ Sayyid Qutb. *Tafsir fi Zilal Alqur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* Jilid. X, hlm. 418.

⁶⁴ Sayyid Qutb. *Tafsir fi Zilal Alqur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid. X, hlm. 418.

positif hanya dua yaitu kekuatan dan keberanian. Adapun konteks ayat-ayat *ba'sa* jika dilihat secara keseluruhan membicarakan tentang topik peperangan, azab yang diturunkan sebagai bentuk pembalasan bagi kaum atau orang-orang yang berbuat dosa atau sebagai bentuk ujian kepada orang muslim, kisah Bani Israil, kisah Ratu Bilqis, kisah Fir'aun dan para pengikutnya, kisah Nabi Dawud dan perbuatan-perbuatan dosa yang dilarang oleh Allah.

Lafaz *ba'sa* disebutkan dalam Al-Qur'an dengan tiga macam bentuk ungkapan, yaitu *isim maṣḍar*, *isim fā'il* dan *fi'il māḍī jamid* akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Isim maṣḍar* adalah kata benda yang tidak terikat oleh waktu dan tempat, tetapi maknanya selalu *isim* dan kadangkala berubah menjadi *fi'il*. Kata *ba'sa* dalam Al-Qur'an dengan *isim maṣḍar* menggunakan lafaz *ba's* (بَأَسَ) disebut sebanyak 9 kali, *ba'san* (بَأَسْنَا) sebanyak 2 kali, *ba'sakum* (بَأَسْكُمْ) sebanyak 2 kali, *ba'snā* (بَأَسْنَا) sebanyak 10 kali, *ba'suhu* (بَأَسُّهُ) sebanyak 1 kali, *ba'suhum* (بَأَسُّهُمْ) sebanyak 1 kali dan *al-ba'sā'* (الْبَأْسَاءُ) sebanyak 4 kali.
2. *Isim fā'il* adalah kata yang menunjukkan pelaku atau orang yang melakukan suatu perbuatan. Kata *ba'sa* dalam bentuk *isim fā'il* dengan lafaz *al-bā'is* (الْبَائِسُ) disebut sebanyak 1 kali dan *ba'isin* (بَائِسِينَ) sebanyak 1 kali.
3. *Fi'il jamid* adalah kata kerja yang menyerupai huruf dari segi mempunyai makna dan tidak terikat dengan waktu dan tempat, *fi'il jamid* tidak dapat diubah-ubah bentuknya dan hanya memiliki satu bentuk saja. *Fi'il jamid* terbagi kepada tiga bentuk, yaitu *fi'il māḍī*, *fi'il muḍāri'* dan *fi'il amr*. Dalam Al-Qur'an, kata *ba'sa* dalam bentuk *fi'il jamid* hanya disebutkan dengan bentuk *maḍī*, yaitu *bi'sa* (بِئْسَ) disebut sebanyak 37 kali dan *bi'samā* (بِئْسَمَا) sebanyak 3 kali.

Para mufasir masing-masing memberi pemaknaan sendiri terhadap lafaz *ba'sa*, di antara pendapatnya ada yang sama dan ada yang tidak, semua itu dikarenakan perbedaan pada pemahaman, corak yang digunakan dan sudut pandang dari masing-masing

mufasir mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat lafaz *ba'sa*. Oleh karena itu, disini penulis akan memaparkan kembali penafsiran lafaz *ba'sa* menurut mufasir dan merangkumnya menjadi ringkas agar lebih mudah dipahami.

- a. Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitab tafsirnya *Tafsir Mafātih al-Ghayb* menjelaskan pada dasarnya lafaz *ba'sa* terbagi kepada dua bentuk, pertama *بَأْسًا - يَبُؤْسٌ - بَوُؤْسٌ* yang artinya menguatkan. Kedua, *بِئْسٌ - يَبِئْسٌ - بَوِئْسًا, وَبِئْسًا* yang artinya kefakiran (kemiskinan). Secara istilah, *ba'sa* adalah sesuatu yang tidak disenangi, yang disifati dengan kejelekan atau kejahatan. Adapun *ba'sa* dalam bentuk *maṣḍar* dengan derivasi *الْبِئْسَاءُ* bermakna setiap kesulitan yang didapat dalam kondisi apapun seperti perang atau bisa juga bermakna kemelaratan yang sangat akibat dari kemiskinan. *Ba'sa* juga dapat bermakna permusuhan sesuai konteks ayat seperti disebutkan dalam QS. al-Hasyr: 14. Lafaz *ba'sa* dalam bentuk *isim fā'il* dengan derivasi *الْبِئْسِ* mempunyai makna orang-orang yang nampak jelek pada pakaian dan aura wajahnya. Lafaz *ba'sa* dalam bentuk *fi'il māḍī jamid* dengan derivasi *بِئْسَ* menunjukkan makna buruk, kesengsaraan dan keras. Dari uraian ringkas ini, dapat dilihat bahwa Fakhr al-Dīn al-Rāzī menggunakan corak lughawi dalam menafsirkan lafaz *ba'sa*. Secara keseluruhan, *ba'sa* menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzī menunjukkan suatu hal yang tidak disukai (disenangi) dan disifati dengan keburukan.
- b. Zamakhsyari dalam kitab tafsirnya *Al-Kasyaf 'An Haqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* menjelaskan bahwa lafaz *ba'sa* berasal dari kata *بَأْسًا - يَبُؤْسٌ - بَوُؤْسٌ* yang artinya kuat (keras). Kata *ba'sa* secara bahasa memiliki makna kefakiran, kesukaran, keberanian dan penderitaan dalam perang. Lafaz *ba'sa* dalam bentuk *maṣḍar* dengan derivasi *الْبِئْسَاءُ* memiliki makna kemelaratan, kefakiran, kekeringan dan kelaparan. Lafaz *ba'sa* dalam bentuk *isim fā'il* dengan derivasi *الْبِئْسِ* bermakna orang yang sengsara dan kesulitan. Adapun *ba'sa* dengan derivasi *بِئْسِ* itu menunjukkan

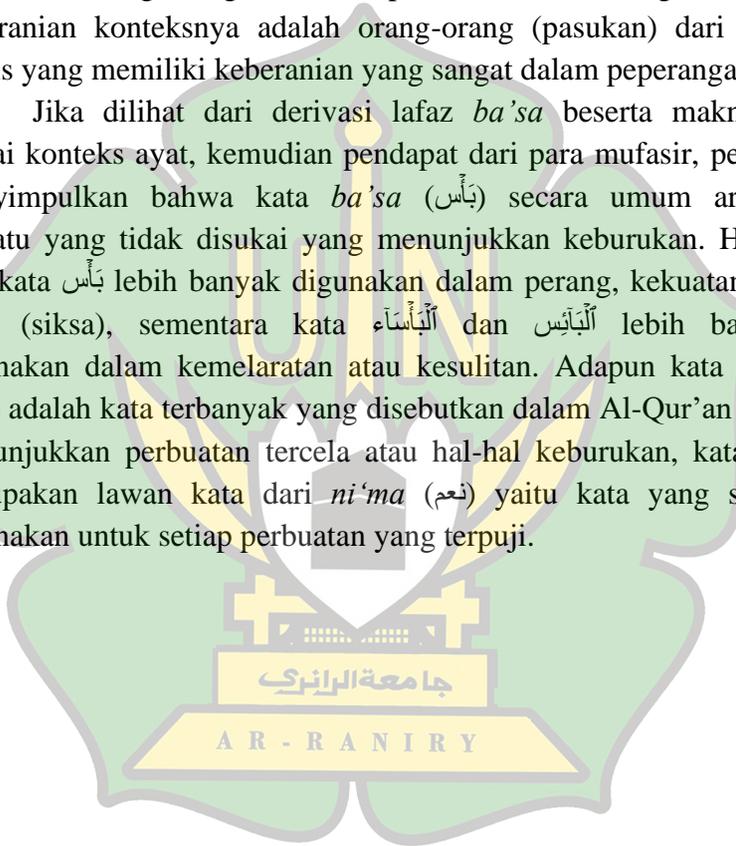
makna keras (*syadid*). Dengan demikian, dapat dilihat Zamakhsyari dalam tafsirnya menggunakan corak *lughawi* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Makna lafaz *ba'sa* secara keseluruhan lebih dominan menunjukkan kesulitan atau hal-hal yang buruk.

- c. Sayyid Qutb dalam kitab tafsirnya *Tafsir fi Zilāl Alqurān* tidak memberikan penjelasan secara khusus mengenai arti dari lafaz *ba'sa*, akan tetapi penafsirannya menjelaskan keterkaitan *ba'sa* dengan makna yang ditunjukkannya dalam ayat dan menghubungkannya dengan konteks dalam ayat atau surat. Misalnya, lafaz *ba'sa* bermakna perang menunjukkan pada penderitaan dan kesulitan yang dirasakan ketika di medan perang. Ketika merasa takut dan sulit saat berperang, orang-orang muslim akan memohon untuk menolak serangan orang-orang kafir dan serangan itu disebut dengan lafaz *ba'sa*. *Ba'sa* yang menunjukkan makna azab, dalam tafsirnya dijelaskan bentuk dari azab (siksaan) itu dan mengaitkannya dengan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Penafsiran Sayyid Qutb menggunakan *al-Adabi al-Ijtima'i* (sastra, budaya dan kemasyarakatan), sehingga penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an lebih mengaitkan kepada hal-hal yang terjadi di kehidupan masyarakat dulu hingga sekarang dan mengedepankan metode *taṣwir* (penggambaran) makna dan kondisi kejiwaan, lalu menampilkannya dengan gambaran-gambaran yang dapat dirasakan.

Dari sini dapat disimpulkan, bahwa seluruh ayat mengenai lafaz *ba'sa* lebih banyak menggambarkan sesuatu yang tidak disenangi seperti keburukan dan kesulitan dalam segala hal. Mulai dari disebutkannya makna perang, di mana orang merasakan kesulitan, kesukaran, penderitaan, keganasan, kekuatan, keberanian, serangan dan siksaan. Semua kejadian yang dapat dirasakan dalam peperangan itu mencakup makna yang digambarkan oleh lafaz *ba'sa*.

Selain makna yang berkonotasi negatif, *ba'sa* juga memiliki makna yang berkonotasi positif, yaitu kekuatan dan keberanian. Lafaz *ba'sa* yang bermakna kekuatan konteksnya adalah kekuatan orang-orang dalam peperangan, kekuatan besi yang memiliki banyak manfaat dalam kehidupan manusia. Lalu yang terakhir, makna kekuatan menunjukkan pada kekuatan Allah yang lebih hebat dari orang-orang kafir. Adapun lafaz *ba'sa* dengan makna keberanian konteksnya adalah orang-orang (pasukan) dari Ratu Bilqis yang memiliki keberanian yang sangat dalam peperangan.

Jika dilihat dari derivasi lafaz *ba'sa* beserta maknanya sesuai konteks ayat, kemudian pendapat dari para mufasir, penulis menyimpulkan bahwa kata *ba'sa* (بأس) secara umum artinya sesuatu yang tidak disukai yang menunjukkan keburukan. Hanya saja kata *بأس* lebih banyak digunakan dalam perang, kekuatan dan azab (siksa), sementara kata *الْبِئْسَاءُ* dan *الْبِئْسَينِ* lebih banyak digunakan dalam kemelaratan atau kesulitan. Adapun kata *bi'sa* (بِئْسَ) adalah kata terbanyak yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang menunjukkan perbuatan tercela atau hal-hal keburukan, kata *بِئْسَ* merupakan lawan kata dari *ni'ma* (نعم) yaitu kata yang selalu digunakan untuk setiap perbuatan yang terpuji.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Lafaz *ba'sa* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 71 kali dengan berbagai derivasi, lafaz *ba'sa* diungkapkan dalam bentuk *maṣḍar* sebanyak 29 kali, *isim fā'il* sebanyak 2 kali dan *fi'il jamid* dalam bentuk *maḍi* sebanyak 40 kali. Adapun makna lafaz *ba'sa* sangat beragam dalam Al-Qur'an yaitu perang, serangan, keganasan, kekuatan, keberanian, azab atau siksa, permusuhan, kemelaratan, kesempitan, orang yang sengsara, keras dan buruk atau jahat.

Adapun konteks pengungkapan lafaz *ba'sa* dalam Al-Qur'an adalah kata *ba'sa* (بَأْسٌ) secara umum artinya sesuatu yang tidak disukai yang menunjukkan keburukan. Hanya saja kata بَأْسٌ lebih banyak digunakan dalam perang, kekuatan dan azab (siksa), sementara kata الْبِئْسَاءُ dan الْبِئْسَ الْبِئْسَ lebih banyak digunakan dalam kemelaratan atau kesulitan. Adapun kata *bi'sa* (بِئْسَ) adalah kata terbanyak yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang menunjukkan perbuatan tercela atau hal-hal keburukan, kata بِئْسَ merupakan lawan kata dari *ni'ma* (نعم) yaitu kata yang selalu digunakan untuk setiap perbuatan yang terpuji.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan pada tema-tema kajian bahasa dalam Al-Qur'an. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan mampu menarik minat untuk melakukan kajian bahasa lebih luas lagi serta menjadi khazanah perbendaharaan ilmu pengetahuan di perpustakaan, khususnya perpustakaan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Hadis

A. Buku

Abu Daud. *Musnad Abu Daud al-Ṭayālisi*. Mesir: Dār Hijr, 1999.

Anwar, Rosihon. *Pengantar 'Ulum Al-Qur'an (Edisi Revisi)*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.

al-Aṣfahānī, al-Rāghib. *Kamus Al-Quran*. Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.

al-Bāqī, Muhammad Fū'ad 'Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz Al-Qur'ān al-Karīm*. Mesir: Dār al-Kutb, 1364.

Ḍayif, Syauqī. *Mu'jam al-Wasīl*. Mesir: Maktabah Syurūq ad-Dawliyyah, 2004.

al-Farmawī, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Mawḍu'i Suatu Pengantar*. Terjemahan Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Ibn Manzur, Muhammad Ibn Mukrim Ibn 'Ali Jamal al-Din. *Lisan Al-'Arab*. Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1119.

al-Khawarazmi, Abdu al-Qāsim Jārullah Mahmūd ibn 'Umar al-Zamakhsyari. *Al-Kasyaf 'an Haqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terjemahan Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2015.

Quṭb, Sayyid. *Tafsir fī Zilāl Alqurān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

al-Rāzī, Muhammad Fakhr al-Dīn. *Tafsir Mafātih al-Ghayb*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

- Sarawat, Ahmad. *al-Wujuh wa al-Nazā'ir dalam Al-Qur'an (Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata)*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an)*. Tangerang: Lentera Hati, t.t.
- al-Suyūfī, Jalālu al-Dīn. *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Terjemahan Tim Editor Indiva. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- _____. *Mu'tarik Al-Qur'an fi I'jaz Al-Qur'an*. Beirut: Dār Al-Kitab al-Ilmiyah, 1988.
- Sulayman, Muqātil. *Tafsir Muqātil bin Sulayman*. Beirut: Dār Ihya' Al-Turats, 1423 H.
- Suma, Muhammad Amin. *'Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Yasir, Muhammad. *Studi Al-Qur'an*. Riau: CV. Asa Riau, 2016.
- al-Zarkasyi, Badr al-Dīn Muhammad Ibn 'Abdullah. *Al-Burhān fi 'Ulum Al-Qur'ān*. Mesir: Dār al-Hadith, 2006.

B. Jurnal

- Abu Bakar, Syukran dan Husna Khairudita. 'Variasi Makna Lafaz *Al-Umm* dalam Al-Qur'an', Dalam, TAFSE: Journal of Qur'anic Studies. Nomor 2, (2021): 209-226.
- Bazith, Ahmad. 'Jihad dalam Perspektif Al-Qur'an', Dalam, Jurnal Tafser. Nomor 1, (2014): 67-93.
- Fauzan, Ahmad. 'Makna *Fahsyā'* dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat *Fahsyā'* dalam Al-Qur'an)', Dalam, AL-BAYAN: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Nomor 1, (2018): 63-77.
- Fauzi, Muhammad Haris. 'Lafadz yang Bermakna Kekejian dalam Perspektif Al-Qur'an; Analisis Semantik terhadap Lafadz *Fahsyā'*, *Fakhisyah* dan *Fawāhisy'*', Dalam, MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Nomor 2, (2020): 272-284.

Wahyudi. *Al-Wujuh wa al-Nazā'ir dalam Al-Qur'an Perspektif Historis*, Dalam, Jurnal Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis. Nomor 1, (2019): 21-35.

C. Skripsi dan Tesis

Adwiyah, Robiatul. "*Penafsiran Sū' dalam Al-Quran (Kajian al-Wujuh wa al-Nazā'ir)*". Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2021.

Alfarabi, Ahmad Syah. "*Makna Lafaz Daraba dan Sara dalam Al-Qur'an*". Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

al Kihfi, Adam Wildan. "*Konsep Azab dalam Al-Qur'an (Kajian Qaḍiyah al-Syarṭiyyah)*". Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Fadhilah, Siti Nur. "*Term Al-Baghyu dalam Al-Qur'an: Wawasan Tentang Term Baghyu dan Implikasinya dalam Tindakan Kriminalitas*". Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Kediri, 2020.

Lubis, Saibatul Aslamiah. "*Lafaz yang Bermakna Keburukan dalam Al-Qur'an; (Analisis Kata Khabīs, Syarrun, Zillah dan Sayyiah)*". Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)

Nur, Fathimah. "*Kalimat al-Syadīd wa Ghalīz fī Al-Qur'ān al-Karīm (Dirāsah Tahliliyah Dilāliyah)*". Tesis Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Syah, Alamuddin. "*Lafaz-Lafaz yang Bermakna Keburukan dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Terhadap Lafaz al-Syarr, al-Fahsyā' dan al-sū'*". Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Yunan, Ummi Suhaila Binti Muhammad. "*Makna Lafaz Baghyu Dalam Al-Qur'an*". Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.